**PENELITIAN DOSEN**



**CERITA RAKYAT *LEGENDA PESUT MAHAKAM* :**

**KAJIAN RESEPSI SASTRA**

Oleh:

Norma Atika Sari, S.S., M.Hum. (Ketua)

Irma Surayya Hanum, M.Pd. (Anggota)

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS MULAWARMAN

OKTOBER 2021

**HALAMAN PENGESAHAN**

Kelompok Sasaran : 513 / Sastra (dan Bahasa) Indonesia atau Daerah Lainnnya

Judul Penelitian : **“CERITA RAKYAT *LEGENDA PESUT MAHAKAM* : KAJIAN RESEPSI SASTRA”**

Ketua Pelaksana :

Nama Lengkap : Norma Atika Sari, S.S., M.Hum.

Jenis Kelamin : Perempuan

NIP : 198611292018032001

Disiplin Ilmu : Ilmu Susastra (Sastra Indonesia)

Pangkat/Golongan : Penata Muda TK, 1/IIIb

Jabatan : Dosen Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Budaya/Sastra Indonesia

Alamat : Jln. Ki Hajar Dewantara No.10 Samarinda

Telepon/email : 0541 734582

Alamat Rumah : Jl. P. Hidayatullah No. 59E

Telepon/email : 085727884425/atikasari.norma@gmail.com

Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang

Nama Anggota : Irma Surayya Hanum, M.Pd.

Lokasi Kegiatan : Samarinda

Jumlah biaya yang diusulkan : Rp.7.800.000,-

Mengetahui Samarinda, 04 Oktober 2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Ketua Peneliti

Dr. H. Masrur, M.Hum. Norma Atika Sari, S.S., M.Hum.

NIP. 196312311989031037 NIP. 198611292018032001

**CERITA RAKYAT *LEGENDA PESUT MAHAKAM* :**

**KAJIAN RESPSI SASTRA**

Norma Atika Sari, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

atikasari.norma@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek resepsi pembaca untuk menemukan tanggapan atau respon masyarakat yang bermukim di Kalimantan Timur terhadap cerita *Legenda Pesut Mahakam.* Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik yang memberi ruang bagi pembaca memberikan pemaknaan terhadap cerita legenda lokal Kalimantan Timur. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; (1) bagaimana gambaran penilaian umum pembaca terhadap cerita legenda *Pesut Mahakam*, (2) bagaimana gambaran penilaian aspek kearifan lokal pembaca terhadap cerita legenda *Pesut Mahakam* (3) bagaimana wujud penerapan dan habituasi nilai kearifan lokal oleh pembaca cerita legenda *Pesut Mahakam.*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptip kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan resepsi eksperimental. Responden dipilih dengan model *purposive sampling* yaitu berdasarkan pada batasan asal, usia dan tingkat pendidikan. Keseluruhan responden berdomisili di Kalimantan Timur dan sudah pernah mendengar cerita legenda Pesut Mahakam sebelumnya. Dasar pemilihan ini bertujuan mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengetahui cerita ini melalui pengajaran Sekolah Dasar (SD), internet dan hasil penelitian orang lain (skripsi). Tidak satupun menjawab mengenal cerita dari orang tua mereka. Ditemukan variasi cerita pada jawaban mengenai sinopsis cerita *Legenda Pesut Mahakam*. Tema cerita rakyat ini adalah keluarga dan asal usul pesut Mahakam sebagai identitas masyarakat Kalimantan Timur. Aspek kearifan lokal meliputi (1) bentuk introspeksi diri sebagai individu (tidak mudah tersulut amarah, jangan rakus/ serakah, gigih, tidak boleh tergesa-gesa), (2) hubungan antara keluarga (orang tua harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak), (3) hubungan antar manusia (gotong royong dan toleransi), (4) dalam aspek spiritualitas (berhati-hati dengan perkataan karena ucapan adalah doa), (5) hubungan antara manusia dengan alam (manusia wajib menjaga kelestarian alam dan tidak boleh serakah).

**Kata kunci :** *Resepsi, Pragmatik, Eksperimental, Sinkronik, Legenda, Pesut Mahakam, Kalimantan Timur*

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**  i

**HALAMAN PENGESAHAN**  ii

**ABSTRAK**  iii

**DAFTAR ISI**  iv

**DAFTAR TABEL** v

**BAB I PENDAHULUAN**  1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 3

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 3

**BAB II LANDASAN TEORI** 5

2.1. Teori Resepsi Sastra 5

2.2. Teori Sastra Lisan 8

2.2.1. Teori Legenda 9

2.2.2. Sinopsis Legenda *Pesut Mahakam* 11

2.3. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) 13

**BAB III METODE PENELITIAN** 15

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN** 19

4.1. Gambaran Penilaian Umum Pembaca terhadap Cerita *Legenda*

*Pesut Mahakam* 20

4.2. Kearifan Lokal oleh Pembaca terhadap Cerita *Legenda Pesut Mahakam* 29

4.3. Wujud Penerapan dan Habituasi Nilai Kearifan Lokal oleh Pembaca

Cerita Legenda Pesut Mahakam 34

**BAB V SIMPULAN** 40

**DAFTAR PUSTAKA** 42

**LAMPIRAN** 43

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1. Daftar Variabel dan Analisis Kualitatif Data Kuesioner

Tabel 3.2. Penetapan Responden

Tabel 4.1. Data Perolehan Informasi Cerita *Legenda Pesut Mahakam*

Tabel 4.2. Aspek Nilai Moral dalam *Legenda Pesut Mahakam*

Tabel 4.3. Respon Emosi Dominan Pembacaan Ulang *Legenda Pesut Mahakam*

Tabel 4.4. Kemampuan *Legenda Pesut Mahakam* Memfilter Budaya Luar

Tabel 4.5. Upaya Nyata Pelestarian Pesut Mahakam oleh Responden

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan khazanah budaya, seni, dan folklor yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Bentuk folklor yang ditemukan dapat berupa cerita rakyat, mitos, legenda, musik, tradisi lisan, pepatah, takhayul, dongeng, resep kuliner, dan lain sebagainya. Beragam produk budaya tersebut sudah mengafilisasi kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Timur sebagai serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran nilai tradisi yang khas. Melalui kajian sastra lisan dan folklor, dapat diungkapkan bagaimana pola hidup dan keyakinan yang dianut oleh suatu komunal masyarakat sebagai suatu tradisi turun temurun yang membentuk keditaksadaran kolektif.

Bentuk pengejawantahan dan habituasi dari tradisi lisan dan folklor adalah berupa pemahaman terhadap nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang tersimpan dalam setiap produk budaya yang ada. Bagaimana masyarakat memaknai ritual, mantra, atau sebuah dongeng turun temurun, menjadi hal yang penting dalam pemaknaan dan pelestarian budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Definisi kearifan lokal adalah tatahan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Taylor dan de Leo dalam Chaipar, 2013 : 17). Haryati Soebadio (dalam Ayatrohedi, 1986 : 18 - 19) menyebut istilah yang sedikit berbeda dari *local wisdom*, yaitu *local genius* sebagai sebuah identitas/ kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Selain pendapat para ahli, kearifan lokal juga termuat pada Undang Undang Nomor 32 tahun 2009 dalam pasal 1 ayat 30 yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bentuk tradisi yang diciptakan dan hidup dalam sebuah kelompok masyarakat yang sarat akan nilai kebijaksanaan, kearifan dan bersifat turun temurun serta berkaitan dengan isu konservasi atau pelestarian (ekologi).

Salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) adalah legenda, yaitu cerita rakyat yang menceritakan tokoh, peristiwa dan asal usul terjadinya suatu tempat. Oleh sebagian masyarakat, cerita legenda dipercaya benar-benar terjadi dan beberapa diantaranya dianggap sakral. Penelitian ini akan mengangkat salah satu cerita rakyat dari Kalimantan Timur yaitu *Legenda Pesut Mahakam*. Cerita legenda ini berkisah tentang kehidupan kakak beradik yang mencari keberadaan ayah dan ibu tiri yang telah pergi meninggalkan mereka. Singkat cerita setelah lelah dalam perjalanan, akhirnya mereka menemukan rumah kedua orang tuanya dan tanpa permisi memakan sepanci bubur panas. Hal ini mengakibatkan suhu badan kakak beradik ini naik bagai terbakar oleh api. Mereka bergegas berlari ke sungai dan tiba - tiba menjelma menjadi ikan yang menyemburkann air dari kepala yang kemudian disebut ikan pesut.

Ikan pesut sendiri merupakan spesies khas yang hanya hidup di perairan sungai Mahakam. Yovanda (2020) menulis pesut mahakam adalah lumba-lumba air tawar yang merupakan ikon Provinsi Kalimantan Timur dan habitatnya di Sungai Mahakam. Ukuran tubuh pesut dewasa panjangnya hingga 2,3 meter dengan berat mencapai 130 kg. Tubuhnya abu-abu atau kelabu dengan bagian bawah lebih pucat. Penelitian yang dilakukan RASI pada 2018 hingga Mei 2019, menunjukkan jumlahnya diperkirakan sebanyak 81 individu. Badan Konservasi International IUCN menetapkan statusnya [genting](https://www.iucnredlist.org/species/15419/50367860) *(endangered*). Penurunan habitat, polusi suara dari frekuensi tinggi kapal yang melintas, industri, sampah hingga jaring adalah ancaman kehidupan yang dihadapi pesut saat ini.

Banyak upaya dilakukan berbagai pihak untuk menjaga dan melestarikan satwa endemik khas Kalimantan Timur ini. Salah satu upaya dalam perspektif budaya dan literasi adalah melalui kajian terhadap pemaknaan dan habituasi nilai yang terkandung dalam produk budaya diantaranya folklor. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, yaitu memfokuskan pada kajian resepsi terhadap cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam*. Kajian resepsi dipilih untuk memberikan ruang bagi pembaca yang bermukim di Kalimantan Timur untuk memberikan penilaian dan pemaknaan terhadap nilai -nilai luhur yang termuat di dalam *Legenda Pesut Mahakam*.

Pendekatan pragmatik dipilih karena peneliti ingin lebih memberi sorotan pada pembaca. Bagaimanapun juga, sebuah teks sangat erat hubungannya dengan pembaca karena penciptaannya ditujukan untuk dibaca, dinikmati dan dimaknai oleh pembaca. Suatu teks juga menjadi bernilai karena ada pembaca yang memberikan nilai dan pemaknaan. Dalam studi kasus ini, objek teks adalah cerita legenda sebagai bagian dari tradisi lisan, maka pengertian “pembaca” dibatasi secara definitif sebagai orang yang sudah pernah mendengar dan sudah akrab dengan cerita rakyat berjudul *Legenda Pesut Mahakam*. Lebih spesifik, responden pembaca yang dipilih adalah mereka yang berdomisili atau pernah bermukin di Kalimantan Timur. Responden terpilih sudah tidak asing baik dengan *Legenda Pesut Mahakam*, maupun dengan hewan pesut itu sendiri. Pembaca juga memahami situasi alam, isu ekologis dan keberlangsungan kehidupan di sepanjang sungai Mahakam.

Model penelitian yang dipilih adalah kajian resepsi ekperimental dan bertujuan mengungkap makna di balik *Legenda Pesut Mahakam* khususnya terkait dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) khas Kalimantan Timur. Penelitian ini penting untuk memberi penyegaran akan penelitian susastra yang sudah jenuh dengan kajian yang berfokus pada teks dan pengarang. Sudah saatnya pembaca mendapat ruang dalam pemaknaan suatu karya. Penelitian ini juga diharapkan kembali mengangkat *Legenda Pesut Mahakam* sebagai salah satu produk tradisi lisan dari Kalimantan Timur sehingga dikenal oleh masyarakat luas.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran penilaian umum pembaca terhadap cerita legenda *Pesut Mahakam*?
2. Bagaimana gambaran penilaian aspek kearifan lokal oleh pembaca terhadap cerita legenda *Pesut Mahakam*?
3. Bagaimana wujud penerapan dan habituasi nilai kearifan lokal oleh pembaca cerita legenda *Pesut Mahakam*?
   1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu; (1) mendeskripsikan penilaian umum pembaca terhadap cerita legenda *Pesut Mahakam,* (2) mendeskripsikan penilaian aspek kearifan lokal oleh pembaca terhadap cerita legenda *Pesut Mahakam*, (3) mendeskripsikan wujud penerapan dan habituasi nilai kearifan lokal oleh pembaca cerita legenda *Pesut Mahakam.*

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menambah referensi, mengembangkan, dan memodifikasi kajian yang memanfaatkan teori resepsi, khususnya resepsi sinkronik dengan metode eksperimental. Tidak banyak sumber referensi penelitian sastra/ budaya yang memfokuskan analisis pada aspek “pembaca” (pendekatan pragmatik), padahal pembaca justru yang akan memberikan “nyawa” terhadap karya yang sudah dipublikasikan sehingga dikenal oleh masyarakat. Sudah saatnya penelitian tidak hanya berfokus pada kajian teks dan kajian pengarang saja.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mengenalkan cerita rakyat asal Kalimantan Timur pada khalayah luas baik nasional maupun internasional yang membaca hasil kajian ini. Sedangkan bagi masyarakat Kalimantan Timur, penelitian ini dapat kembali mengangkat cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* yang sarat akan nilai luhur, khususnya nilai kearifan lokal *(local wisdom*) khas Kalimantan Timur. Diharapakan masyarakat Kalimantan Timur tidak melupakan identitasnya di tengah era aglobalisasi saat ini.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1. Teori Resepsi Sastra**

Karya sastra tidak dapat dipahami dan diteliti dengan melepaskan diri dari konteksnya. Mukarovsky dalam Teeuw (1984: 188) mendefinisikan karya sastra sebagai ragam realisasi dari seorang subjek dari dunia luar. Selanjutnya Teeuw mengutip pernyataan Vodicka (1984 : 192) yang menyebutkan bahwa makna karya sastra tidak diberikan secara objektif, melainkan melalui sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh pembaca yang susul menyusul dalam waktu yang berbeda - beda menurut situasinya.

Sejak tahun 1967, Hans Robert Jauss mampu mengalihkan orientasi karya sastra kepada pemberian peranan yang lebih besar kepada pembaca, sedangkan sebelumnya lebih dititikberatkan hanya pada karya sastra, pengarang, ataupun hubungan karya sastra dengan alam (1984 : 193). Menurut Jauss, nilai sastra terletak pada seberapa jauh teks memenuhi atau melampaui harapan publik pada saat teks ditulis. Selanjutnya Jauss membedakan dua horison harapan, yaitu horison harapan sastra dan horison harapan sosial (Ratna, 2007: 283).

Abdullah (2001 : 72) mendefinisikan resepsi sastra sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya, sehingga pemaknaannya tidak sama antara pembaca satu dengan yang lain. Keragaman interpretasi yang diberikan kepada karya sastra adalah sebuah keniscayaan.

Meskipun pembaca bebas memberikan interpretasi terhadap “pembacaan” sebuah karya sastra, namun sebetulnya pembaca diarahkan oleh “horison harapan” sebagai sebuah interaksi antara karya sastra dengan pembaca. Teeuw (1983: 21) menyebutkan bahwa horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya.

Segers dalam Abdullah (2001: 73) menyebutkan bahwa konsep “horison” yang menjadi dasar pemikiran Jauss ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu :

1. norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca,
2. pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya,
3. pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison ‘luas’ dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Ketiga kriteria tersebut menjadi parameter sejauh mana seorang pembaca memberikan pemaknaan terhadap sebuah teks. Pada akhirnya pembaca bebas memberikan pemaknaan berdasar latar belakangnya masing-masing.

Menurut Jauss (dalam Padmopuspito, 1993: 75) ada tiga dasar faktor horison (cakrawala) harapan yang dibangun pembaca :

1. norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi;
2. relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sarna;
3. kontradiksi fiksi dengan kenyataan.

Selanjutnya berdasarkan dasar-dasar tersebut, dikenal tiga macam pembaca, yaitu (1) pembaca sesungguhnya (2) pembaca implisit, dan (3) pembaca eksplisit. Pembaca sesungguhnya paling mendapat perhatian termasuk dalam teori estetika. Pembaca implisit adalah keseluruhan tekstual bagi pembaca sebenarnya (peran pembaca terletak di dalam teks itu sendiri). Pembaca eksplisit biasa juga disebut pembaca fiktif atau imajiner. Jauss juga mengemukakan proses resepsi terjadi melalui tiga tahap yaitu *understanding* (pemahaman), *interpretation* (penafsiran) dan *application* (penerapan).

Selain konsep horison harapan milik Hans Robert Jauss, dikenal juga pandangan Wolfgang Iser dengan konsep indeterminasi atau ruang kosong. Iser mengemukakan bahwa teks memiliki kemampuan mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Menurut Iser (Segers dalam Abdullah, 2001: 73), sebuah teks sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian yang tidak dapat ditentukan (indeterminasi). Kesenjangan ini penting ada untuk diisi oleh pembaca, jika tidak maka teks akan mendatangkan kebosanan bagi pembaca. Bagian yang tidak ditentukan ini membentuk sebuah ruang kosong sebagai ruang untuk pemaknaan oleh pembaca. Aktifitas pembacaan dalam proses menjembatani kesenjangan dan mengisi ruang kosong itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri.

Pradopo (1995: 208) mengemukakan bahwa dalam karya sastra ada tempat- tempat terbuka yang mengharuskan para pembaca mengisinya. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang multitafsir. Oleh karena itu, tugas pembacalah untuk memberi tanggapan estetik dalam mengisi kekosongan dalam teks tersebut. Pengisian tempat terbuka ini dilakukan melalui proses konkretisasi (hasil pembacaan) dari pembaca. Jika pembaca memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan, pastilah konkretisasinya akan sempurna dalam mengisi tempat-tempat terbuka dengan baik. Teeuw (1984: 147) menyebutkan bahwa Felix Vodicka mengembangkan pemikiran Mukarovsky. Disebutkan adanya konkretisasi yang lebih menekankan kebebasan pembaca. Aktivitas pembaca menentukan makna sebuah karya sastra.

Teori resepsi sebetulnya sejalan dengan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pembacaan suatu teks di tangan pembaca. Menurut Jauss (dalam Pradopo 1995 : 19) apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Lebih jauh menurut Teeuw (dalam Abdullah, 2001: 74) metode penelitian resepsi sastra dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yaitu :

1. penelitian resepsi sastra secara eksperimental,
2. penelitian resepsi lewat kritik sastra,
3. penelitian resepsi intertekstualitas.

Penelitian eksperimental sangat menarik namun cukup rumit dan hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini saja (masa lalu sulit dijangkau). Penelitian kritik sastra dapat dilakukan sinkronik (meneliti resepsi sastra dalam satu periode waktu tertentu) maupun diakronik (meneliti karya sastra sepanjang waktu). Penelitian lintas waktu ini menarik, misal ada sebuah novel lama dan diterbitkan kembali pada masa sekarang namun ada perubahan aspek bahasa mengikuti ejaan bahasa yang berlaku saat ini, dan mungkin juga ada penyesuaian cerita mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan penelitian resepsi intertekstualitas membahas mengenai keterkaitan dan pengaruh dalam hubungan interteks yang ditemukan.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian resepsi sastra secara eksperimental. Oleh Endraswara (2008:126) penelitian eksperimental adalah penelitian resepsi sastra secara sinkronis. Penelitian ini minimal menempuh dua langkah, yaitu :

1. Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat ditabulasikan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggukan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif.
2. Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif (Endraswara, 2008:126)

Penelitian eksperimental merupakan penelitian sinkronis karena subjek penelitian berada dalam satu kurun waktu (satu periode waktu). Sedangkan penelitian intertekstualitas dimasukkan ke dalam penelitian diakronis karena meneliti hasil konkretisasi melalui teks-teks sastra yang muncul pada setiap periodenya. Penelitian resepsi sastra pada akhirnya menyoroti tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Penelitian bukan hanya sebatas meneliti tanggapan pembaca, namun bahkan sampai ke kajian pengaruh.

Teori resepsi sastra yang berangkat dari estetika resepsi dapat diimplementasikan bukan hanya pada karya sastra, namun pada semua produk budaya yang diproduksi untuk dikonsumsi. Dalam perspektif sosiologi sastra terdapat aspek (1) pencipta/ pengarang sebagai produsen; (2) teks/ karya sastra sebagai objek, serta (3) pembaca/ penikmat sebagai konsumen. Untuk sirkuit yang lebih kompleks ada juga peranan penerbit dan toko buku sebagai bagian dari proses komodifikasi produk budaya. Sehingga teori yang memfokuskan kajian pada askep pembaca/ penikmat (pragmatik) bisa juga diterapkan pada objek musik, film, tarian, seni rupa, dan lain sebagainya. Dalan konteks penelitian ini objek yang dipilih adalah sastra lisan berupa cerita legenda. Model teori resepsi yang dipilih dalam penelitian ini adalah resepsi sinkronik (responden berada dalam satu kurun waktu) dan masuk ke dalam jenis kajian resepsi eksperimental.

**2.2. Teori Sastra Lisan**

Endraswara (2013 : 3) mengungkapkan ketimpangan dalam penelitian sastra, yaitu : penelitian sastra selama ini masih cenderung berkutat pada penelitian teks sastra, akibatnya hasil penelitian sastra cenderung bersifat deskriptif belaka. Masih jarang peneliti yang berani menerapkan metode eksperimen, misal meneliti seberapa jauh tanggapan pembaca. Selain itu, peneliti lebih cenderung tertarik pada sastra tulis sehingga sastra lisan dilupakan. Akibatnya banyak sastra lisan yang hampir punah. Maka daripada itu, perlu juga peneliti mulai meneliti sastra lisan agar kembali dikenal oleh khalayak luas dan tidak lekang oleh waktu.

Masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal sastra lisan, masyarakat yang hidup pada masa sastra lisan di Indonesia dikenal dengan masyarakat praaksara. Masyarakat indonesia waktu itu memiliki kecenderungan dekat dengan alam, mereka berusaha menyelaraskan pola pikirnya dengan lingkungan alamnya. Hal inilah yang memunculkan korelasi yang cukup erat antara peristiwa alam dengan cerita turun-temurun yang temuat dalam mitos, legenda, dongeng, mapun folklor sebagai bagian dari sastra lisan (Rahmana, 2003 : 5).

Pudentia mengemukakan bahwa sastra lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda, namun juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Selain itu, sastra lisan merupakan "segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara (1998:32).

Piliang (2005:22) mendefinisikan sastra lisan sebagai bentuk karya, gaya yang

dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu kemasa kini, sehingga sastra lisan adalah sesuatu yang tidak pernah berubah, dan dijalankan sebagai sebuah pengulangan-pengulangan. Lebih spesifik Piliang mendefinisikan tradisi sebagai proses repetisi dan reproduksi. Bagi Piliang tradisi merupakan reproduksi atau kelanjutan masa lalu, dan ia akan kehilangan sifat tradisi bila ia berubah. Perubahan dianggap sebagai musuh tradisi yang mengancam keaslian dan keberlanjutannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan wacana kelisanan yang mengandung unsur-unsur simbolis berdasarkan pola adat dan kebiasaan setempat yang disampaikan secara turun temurun melalui lisan dengan mempertahankan substansi dan tradisi aslinya.

**2.2.1. Teori Legenda**

Sastra lisan dapat berbentuk prosa, puisi rakyat, seni pertunjukan, pepatah, peribahasa, nyanyian rakyat, mantra, dan lain sebagainya. Untuk prosa, bentuk sastra lisan dapat berupa mite, fabel, dongeng dan legenda. Sastra lisan dalam bentuk prosa juga biasa disebut cerita rakyat. Sebagian besar cerita rakyat diciptakan secara lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut lintas generasi. Di dalamnya memuat nilai dan ajaran leluhur. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, cerita rakyat yang semula berwujud oral sebagai bagian dari sastra lisan, bertransformasi ke dalam berbagai media. Cerita rakyat kemudian ditranskripsi menjadi sastra tulis, bahkan dialihwahanakan menjadi cerita bergambar, komik, lagu, dan film.

Legenda merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang jumlahnya sangat banyak tersebar di nusantara. Legenda adalah salah satu dari 4 jenis dongeng (mite, legenda, fabel, dan sage). Legenda adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh atau ajaib. Legenda mencaritakan asal usul suatu wilayah, misal asal usul nama tempat, nama danau, nama gunung dan lain sebagainya. Sebagai salah satu jenis dongeng, cerita legenda memiliki ciri-ciri yang sama dengan dongeng, yaitu :

1. penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya;
2. disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama;
3. ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut ( lisan);
4. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi;
5. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku;
6. mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam;
7. bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
8. menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya;
9. bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. (Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danadjaja 2007 : 3-5 )

Dari ciri-ciri yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa legenda sebagai bagian dari dongeng dimiliki oleh kolektif masyarakat tertentu. Dikarenakan teks yang termuat dalam legenda adalah asal usul penamaan tempat, maka tentu legenda memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas kolektif masyarakat pemiliknya dan menjadi kebanggaan. Legenda banyak diceritkaan kepada anak-anak untuk mengajarkan sejak dini tentang identitas tempat dimana dia lahir. Di dalam cerita legenda juga termuat berbagai nilai baik nilai hiburan maupun nilai pendidikan. Sehingga tidak salah jika cerita legenda pun masuk ke dalam khazanah sastra anak. Sebagai bagian dari khazanah sastra anak, cerita legenda tidak hanya menghibur tapi juga harus mendidik.

Teks yang direkomendasikan untuk anak harus memuat dua aspek nilai yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Huck dalam Nurgiyantoro (2013: 36-47) memperinci sebagai berikut. Nilai personal (*personal values*) dikategorikan menjadi lima yaitu; (a) perkembangan emosional, (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) perkembangan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan (*educational values*) dikategorikan menjadi lima yaitu; (a) eksporasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) perkembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawaan nilai kultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca.

Penelitian ini tidak akan memfokuskan kajian cerita legenda sebagai bagian dari kajian sastra anak. Namun perlu dipahami bahwa sebuah teks yang direkomendasikan untuk anak, juga pasti memuat dua nilai tersebut. Tentu saja nilai-nilai yang sudah ditanamkan sejak dini akan menjelama menjadi ideologi yang dipegang teguh hingga dewasa, diantaranya berupa rasa cinta dan banga akan asal usulnya. Nilai-nilai yang didapat dari cerita rakyat yang akrab dan dihayati akan menjadi kebiasaan (habituasi) sebagai pedoman menjalani kehidupan sehari-hari.

**2.2.2. Sinopsis Cerita Legenda *Pesut Mahakam***

Sebagai bagian dari sastra lisan, *Legenda Pesut Mahakam* diceritakan turun temurun pada kolektif masyarakat Kalimantan Timur. Secara khusus cerita rakyat ini dikenal sebagai cerita dari Kutai. *Pesut Mahakam* menceritakan tentang asal usul munculnya binatang endemik khas Kalimantan Timur, yaitu ikan pesut. *Pesut Mahakam* memang tidak menceritakan mengenai asal usul tempat, namun bercerita tentang asal usul binatang, sehingga dikategorikan sebagai cerita legenda. Meskipun bercerita tentang asal usul hewan namun tidak dapat dikategorikan sebagai cerita fabel, karena tidak ada interaksi persofinikasi hewan di dalamnya.

Berdasarakan riset awal, *Pesut Mahakam* setidaknya sudah ditranskripsikan ke dalam beberapa buku cerita anak, diantaranya: buku berjudul *Legenda Pesut Mahakam* yang disusun oleh Tim Mentari sebagai seri cerita rakyat nusantara diterbitkan oleh PT Mentari Utama Unggul, serta cerita bergambar berjudul *Asal Muasal Pesut Mahakam* karya Alvin Adhi terbitan BIP Kelompok Gramedia. Legenda *Pesut Mahakam* juga diunggah ke internet oleh beberapa laman resmi sehingga memudahkan masyarakat mengenal dan membaca cerita rakyat dari Kalimantan Timur tersebut. Situs resmi yang memuat cerita ini diantaranya <https://histori.id/> dan <https://www.kutaikartanegara.com/>.

*Legenda Pesut Mahakam* bercerita tentang kehidupan keluarga dengan dua anak (laki-laki dan perempuan) yang tinggal di suatu desa di Mahakam. Keluarga itu hidup rukun dan bahagia hingga Sang Ibu sakit parah dan pada akhirnya meninggal. Sang Ayah menjadi pendiam dan kedua anaknya kebingungan seperti kehilangan pegangan. Suatu hari saat diadakan pesta adat panen, Sang Ayah terpikat dengan seorang gadis yang sedang melakukan pertunjukan ketangkasan. Selanjutnya dengan persetujuan tetua desa, Sang Ayah pun menikahi gadis itu dan kembali membangun rumah tangga untuk membesarkan kedua anaknya.

Seiring berjalannya waktu, ternyata ibu tiri tersebut menampilkan watak aslinya yang jahat terutama kepada kedua anaknya. Kedua anak hanya diberi makanan sisa hingga akhirnya Ibu Tiri berkuasa sepenuhnya dalam keluarga itu. Suatu ketika Ibu Tiri punya recana jahat meminta kedua anak mencari kayu di hutan. Saat perjalanan mencari kayu, kedua kakak beradik itu sempat ditolong oleh seorang kakek yang memberi petunjuk menemukan kebun buah sebagai sumber makanan saat lapar. Buah durian, nangka, cempedak, wanyi, mangga dan pepaya yang telah masak tampak berserakan di tanah. Buah-buahan lain seperti pisang, rambutan dan kelapa gading nampak bergantungan di pohonnya.

Saat kedua kakak beradik itu kembali ke rumah ternyata ayah dan ibunya telah pergi meninggalkan dan mentelantarkan mereka. Betapa sedih hati mereka, namun tetap bertekad untuk mencari dan menemukan kedua orang tuanya. Beberapa tetangga yang iba kemudian menukar kayu bakar dengan bekal bahan makanan bagi perjalanan kedua anak itu. Menjelang tengah hari, berangkatlah keduanya mencari ayah dan ibu tiri mereka. Singkat cerita, kedua anak itu berhasil menemukan rumah baru orang tuanya dengan bantuan seorang kakek yang meminjamkan sebuah perahu.

Sesampainya di pondokan, orang tuanya sedang tidak di rumah, namun di dapur masih ada periuk yang diletakkan di atas api yang masih menyala. Di dalam periuk tersebut ada nasi yang telah menjadi bubur. Karena lapar, Si Kakak akhirnya melahap nasi bubur yang masih panas tersebut sepuas-puasnya. Adiknya yang baru menyusul ke dapur menjadi terkejut melihat apa yang sedang dikerjakan kakaknya, segera ia menyambar periuk yang isinya tinggal sedikit itu. Karena takut tidak kebagian, ia langsung melahap nasi bubur tersebut sekaligus dengan periuknya. Karena bubur yang dimakan tersebut masih panas maka suhu badan mereka pun menjadi naik tak terhingga. Saat kepanasan keduanya berlari kesana kemari hendak mencari sungai. Setiap pohon pisang yang mereka temui di kiri-kanan jalan menuju sungai, secara bergantian mereka peluk sehingga pohon pisang tersebut menjadi layu. Orang tua kedua anak itu heran ketika melihat banyak pohon pisang di sekitar pondok mereka menjadi layu dan hangus. Mereka bergegas turun ke sungai mencari tahu apa yang terjadi. Sesampainya di tepi sungai, terlihatlah dua makhluk yang bergerak kesana kemari di dalam air sambil menyemburkan air dari kepalanya. Pikiran sang suami teringat pada kedua anaknya. Ia terperanjat karena tiba-tiba istrinya sudah tidak ada disampingnya. Rupanya ia menghilang secara gaib. Kini sadarlah sang suami bahwa istrinya bukanlah keturunan manusia biasa. Semenjak perkawinan mereka, sang istri memang tidak pernah mau menceritakan asal usulnya.

Nasi sudah menjadi bubur, kedua kakak beradik itu berubah menjadi dua ekor ikan yang kepalanya mirip dengan kepala manusia sedang bergerak kesana kemari di tengah sungai sambil sekali-sekali muncul di permukaan dan menyemburkan air dari kepalanya. Masyarakat yang berada di tempat itu memperkirakan bahwa air semburan kedua makhluk tersebut panas sehingga dapat menyebabkan ikan-ikan kecil mati jika terkena semburannya. Oleh masyarakat Kutai, ikan yang menyembur-nyemburkan air itu dinamakan ikan pasut atau pesut. Sementara masyarakat di pedalaman Mahakam menamakannya ikan bawoi.

**2.3. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)**

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah (Suaib dalam Saidah, 2020 : 6). Lebih lanjut Keraf dalam Saidah mendefinisikan kearifan lokal sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat istiadat atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologisnya. Ciri kearifan lokal menurut Rohadi (dalam Saidah, 2020 : 6 - 7) adalah : 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya.

Wujud kerifan lokal bisa sangat beragam yang pada intinya merupakan interaksi antara masyarakat, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Wujud nyatanya dapat berupa produk budaya seperti folklor, cerita rakyat, ritual adat, produk yang bernilai budaya, dan bahkan berupa nilai-nilai, falsah, atau pandangan hidup suatu komunal tertentu. Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) bersanding dengan istilah yang lebih dulu muncul yaitu *local genius*. Moendarjoto dalam Rapanna (2016 : 4) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial disebut *local genius*. Sedangkan *local wisdom* (kearifan lokal) dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana dan penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan diikuti anggota masyarakatnya.

Bentuk kearifan lokal yang beraneka ragam mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam, diantara lain; 1) kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) kearifan lokal untuk mengembangkan sumber daya manusia, 3) kearifan lokal berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Rapanna, 2016 : 6).

Jika memperhatiakan dari pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pada akhirnya menjadi benteng untuk memfilter budaya dari luar dan tetap konsisten memegang nilai dan norma yang menjadi jati diri suatu komunal tertentu. Kearifan lokal dapat tercermin dari bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan dirinya sendiri sebagai makhluk individual; menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk religius; menjalin hubungan dengan sesama manusia lain (sebagai makhluk sosial); dan menjalin hubungan dengan alam semesta.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian sastra dan budaya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Berdasarkan kriteria pendekatan teoritis, penelitian ini mengimplementasikan model penelitian resepsi sinkronis yang akan meneliti tanggapan pembaca se-zaman (responden berada dalam satu periode waktu). Tanggapan pembaca akan diteliti dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Penelitian resepsi sinkronis ini bersifat eksperimental. Yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian resepsi eksperimentai ini diantaranya; pemilihan teks sastra, pemilihan responden dan pemilihan teori. Sedangkan berdasarkan pendekatan metodologis, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan akan disajikan secara deskriptif.

Variabel yang diteliti dalam model penelitian resepsi eksperimental tentu saja tidak baku. Karena modelnya yang eksperimental, maka variaelnya bisa bervariasi menyesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitiannya. Akan diteliti pemahaman pembaca terhadap aspek struktural maupun suprastuktur. Lebih jauh peneliti dapat juga mencari wujud konkretisasi pembaca terdapat karya yang sudah dipilih. Untuk karya yang kaya dengan nilai moral dan pendidikan, peneliti juga dapat menganalisis pengaruh karya terhadap pembaca. Penelitian pengaruh tentu lebih kompleks karena harus diteliti bagaimana aspek psikologis pembaca sebelum dan sesudah membaca karya sastra yang sudah dipilih. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini menyesuaian rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan rincian penjelasan sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Daftar Variabel dan Analisis Kualitatif Data Kuesioner**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel Penelitian** | **Analisis Kualitatif Data Kuesioner** |
| 0 | Data Diri Responden | * Responden dipilih berdasar teknik *purposive sampling* sebanyak 18 orang * Pertanyaan data diri disusun untuk menemukan : status sosial budaya, usia, pengetahuan umum dan pemahaman tentang isu-isu Kaltim. |
| 1 | Gambaran penilaian umum pembaca terhadap cerita *Legenda Pesut Mahakam* | 1. Menemukan norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, 2. Menemukan pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya, 3. Pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison ‘luas’ dari pengetahuannya tentang kehidupan. 4. Menemukan aspek : (1) nilai personal (perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan rasa etis dan religius); serta (2) nilai pendidikan (eksporasi dan penemuan, bahasa, nilai keindahan, penanaman wawaan nilai kultural, dan penanaman kebiasaan membaca) dalam cerita. |
| 2 | Gambaran penilaian aspek kearifan lokal oleh pembaca terhadap cerita *Legenda Pesut Mahakam* | 1. Interaksi manusia dengan dirinya sendiri (individu) 2. Interaksi manusai dengan Tuhan (religi) 3. Interaksi manusia dengan manusia lain (sosial) 4. Interaksi manusia dengan alam (ekologis) 5. Pengenalan jati diri dan nilai luhur yang ditanamkan 6. Kemampuan untuk menghadapi budaya luar |
| 3 | Wujud penerapan dan habituasi nilai kearifan lokal oleh pembaca cerita *Legenda Pesut Mahakam* | Menemukan responden berada pada level mana :   1. *understanding* (pemahaman) 2. *interpretation* (penafsiran) 3. *application* (penerapan) |

Penetapan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mempertimbangkan karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Kriteria umum yang wajib dipenuhi responden adalah sudah pernah mendengar dan memahami alur cerita *Legenda Pesut Mahakam*. Responden juga mengetahui kondisi geografis dan demografis wilayah Kalimantan Timur walaupun hanya secara umum (tidak diwajibkan memahami di level akademis). Untuk mendapatkan data yang komprehensif, responden akan dipilih dengan mengikuti kriteria sebagai berikut.

**Tabel 3.2. Penetapan Responden**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Parameter Pemilihan Responden** | **Kriteria Spesifik** | **Jumlah** |
| 1 | Asal | Asli Kaltim | 3 |
|  |  | Pendatang yang sudah bermukim di Kaltim minimal 2 tahun | 3 |
| 2 | Usia | 8 - 20 tahun | 3 |
|  |  | > 20 tahun | 3 |
| 3 | Tingkat Pendidikan | Tidak bersekolah - SMA | 3 |
|  |  | Perguruan Tinggi | 3 |
|  | Jumlah |  | **18** |

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan direncanakan selesai dalam waktu lima bulan mulai Juli - Oktober 2021. Dikarenakan situasi sedang pandemi maka data berdasarkan kuesioner dan wawancara akan diapat melalui komunikasi secara virtual, baik melalui email, *google form*, via *chat* dan panggilan telepon. Data dalam penelitian ini adalah resepsi (interpretasi responden) terhadap objek cerita rakyat, sedangkan sumber data-nya adalah 18 orang responden yang sudah dipilih. Analisis data dimulai dengan memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya berdasarkan variabel yang ditetapkan (diejawantahkan melalui susunan daftar pertanyaan). Daftar pertanyaan juga disusun untuk bisa memberikan jawaban yang mampu mengelaborasi unsur-unsur yang ingin ditemukan dalam rumusan masalah. Data yang didapat berupa hasil interpretasi responden akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

**BAB IV**

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

*Legenda Pesut Mahakam* adalah cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Timur. Sebagai bagian dari folklore, *Legenda Pesut Mahakam* diceritakan turun temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada era mutakhir saat ini, bentuk lisan dari cerita ini juga ditranskripsikan ke dalam bentuk sastra tulis. Bentuk yang banyak ditemui adalah berupa buku cerita bergambar anak yang menceritakan asal usul terbentuknya ikan air tawar menyerupai lumba-lumba yang disebut ikan pesut. Ikan ini hanya hidup dan berkembang biak di sepanjang sungai Mahakam. Saat ini, ikan pesut sudah sangat jarang ditemui dan menjadi satwa langka yang dilindungi.

Penelitian ini menjadikan cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* sebagai objek penelitian. Model analisis yang dipilih adalah kajian resepsi pembaca, di mana pembaca akan diminta memberikan penilaian terhadap beberapa aspek yang terdapat di dalamnya. Responden dipilih dengan berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Data diperoleh dengan pengisian kuesioner yang disesuaikan dengan variabel penelitian yang sudah ditetapkan. Kuesioner berisi 3 bagian yaitu; (1) jadwal wawancara, (2) identitas responden/ informan, dan (3) pertanyaan penelitian. Pada bagian pertanyaan penelitian, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) penilaian umum pembaca terhadap cerita rakyat *Pesut Mahakam*, (b) aspek kearifan lokal dalam cerita rakyat *Pesut Mahakam,* (c)penerapan dan habituasi nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Pesut Mahakam.* Rincian pertanyaan dapat dilihat pada lampiran penelitian.

Dikarenakan situasi pandemi, komunikasi antara peneliti dengan responden hanya dilakukan secara digital melalui *google form, e-mail,* dan *whatsapp*. Data utama didapat melalui kuesioner *google form*, kemudian jika diperlukan diperdalam lagi dengan wawancara melalui *e-mail* dan aplikasi *whatsapp*. Data diperoleh sejumah responden yang sudah ditetapkan pada proposal penelitian bagian metode penelitian. Profesi responden meliputi pelajar, mahasiswa, budayawan, dosen, ibu rumah tangga, asisten rumah tangga, dan masyarakat umum. Usia dan jenis kelamin beragam. Tempat lahir dan domisili tinggal juga beragam sesuai dengan kriteria responden yang sudah ditetapkan. Data yang didapat dianalisis secara kualitatif untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah hasil analisis dari data yang diperoleh.

* 1. **Gambaran Penilaian Umum Pembaca terhadap Cerita *Legenda Pesut Mahakam***

Jumlah responden yang diminta mengisi kuesioner adalah 21 orang dan 3 orang diantaranya menjawab belum pernah mendengar cerita *Legenda Pesut Mahakam,* sehingga hanya dipilih 18 responden sesuai yang telah ditetapkan. Dari 18 responden yang menjawab sudah pernah mendengar cerita *Pesut Mahakam*, diketahui tidak semua mendapat informasi mengenai cerita tersebut secara lisan. Beberapa diantaranya mengetahui melalui buku bacaan dan melalui internet. Berikut datanya lengkap dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.1. Data Perolehan Informasi Cerita *Legenda Pesut Mahakam***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sumber Informasi Pengenalan Objek** | **Jumlah Responden** | **Asal Responden** |
| Dari Buku Cerita Dongeng | 4 responden | 2 kelahiran dan domisili Kaltim, 2 pendatang |
| Dari Internet (Website Cerita Rakyat) | 6 responden | 1 kelahiran dan domisili Kaltim, 5 pendatang |
| Dari Dongeng yang diceritakan saat SD | 5 responden | 5 kelahiran dan domisili Kaltim |
| Dari Televisi | 2 responden | 2 kelahiran dan domisili Kaltim |
| Dari Skripsi | 1 responden | Pendatang |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden kelahiran dan domisili Kalimantan Timur mengetahui cerita *Legenda Pesut Mahakam* dari dongeng yang diceritkaan saat Sekolah Dasar (SD). Salah seorang responden memberi penjelasan lebih rinci dengan menyampaikan bahwa cerita mengenai pesut mahakam sudah tersebar luas sejak responden berumur belasan tahun. Bahkan ketika proses pembelajaran di sekolah berlangsung, cerita rakyat mengenai pesut mahakam ini menjadi pokok pembahasan utama. Selain itu, media televisi juga telah sedari dulu mengangkat kisah pesut mahakam ini sebagai cerita rakyat yang keberadaannya memberikan makna tersendiri untuk sebuah wilayah, khususnya di Kalimantan Timur. Dua orang responden kelahiran Kalimantan Timur juga menjawab mengetahui informasi mengenai cerita rakyat ini melalui tayangan televisi lokal Kaltim.

Tidak ada satupun responden yang menjawab mengetahui cerita *Legenda Pesut Mahakam* secara lisan dari orang tua di rumah atau dari leluhur. Dari data sampel responden penelitian ini, dapat ditarik simpulan awal bahwa peran serta keluarga sebagai lingkungan terdekat seorang anak, kurang maksimal dalam pengenalan cerita rakyat di tempat kelahirannya, yaitu Kalimantan Timur. Untungnya peran ini digantikan oleh sekolahan (guru), khususnya sejak tingkat Sekolah Dasar (SD). Selain pengenalan melalui materi ajar di sekolahan, *Legenda Pesut Mahakam* juga dikenal lewat tayangan televisi lokal yang menampilkan tentang kisah asal usul hewan pesut ini. Bentuk penyampaian sudah beralih wahana menjadi tayangan kartun *Legenda Pesut Mahakam* ataupun tayangan jurnalistik asal usul hewan pesut sebagai hewan yang saat ini sudah langka di Sungai Mahakam.

Bagi pendatang yang saat penelitian sudah bermukim di Kalimantan Timur lebih dari 2 tahun, informasi pengenalan cerita rakyat ini mayoritas didapat melalui sumber internet. Seorang responden yang berasal dari Jawa menuliskan baru mengetahui keberadaan hewan pesut setelah datang ke Samarinda. Responden penasaran dengan hewan tersebut dan meramban di internet untuk mencari tahu tentang asal usul dan habitat hewan pesut. Responden yang lain menjawab mengetahui dongeng ini dari laman *Cerita Rakyat Nusantara* karena memang gemar membaca cerita dongeng. Seorang responden menjawab baru mengetahui cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* dari skripsi mahasiswa Unmul yang dia baca. Dari jawaban responden yang merupakan pendatang dapat dilihat bahwa sumber utama informasi mereka tentang budaya tempat yang mereka huni saat ini adalah melalui internet, khususnya pengenalan awal tentang keberadaan hewan pesut yang hanya ada di Kalimatan Timur.

Selanjutnya responden yang telah mengenal cerita *Legenda Pesut Mahakam* dapat menjelaskan asal usul dan latar belakang cerita folklore tersebut. Jawaban dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

1. *Legenda Pesut Mahakam* adalah folklore yang berasal dari Kalimantan Timur tentang bagaimana hubungan dalam keluarga, khususnya berkisah tentang kakak beradik yang ditelantarkan ayahnya. Latar belakang ceritanya (pesan moral) adalah hati-hati atas perkataan orang tua ke anak,
2. Latar belakang cerita mengenai kemunculan ikan pesut di sungai Mahakam. Cerita ini berkisah tentang manusia yg kemudian menjelma menjadi seekor ikan terkhusus untuk menjaga sungai Mahakam,
3. Asal usul dan latar belakang cerita rakyat mengenai pesut mahakam yang belandaskan pada berbagai fenomena mengenai alam dan lingkungan serta kepercayaan masyarakat Kutai mengenai keberadaan ikan pesut mahakam. Pesut mahakam yang menjadi ciri khas dari sebuah wilayah di Kalimantan Timur dan menjadi salah satu ikan air tawar terlangka serta menduduki posisi pertama sebagai hewan yang hampir punah di Indonesia. Oleh karena itu, akhirnya fenomena dan kepercayaan masyarakat tersebut menjadi dasar yang melatarbelakangi asal usul cerita rakyat pesut mahakam,
4. Hewan yang sebenarnya jelmaan manusia. Beberapa sumber menyebut bahwa pesut mahakam sampai sekarang masih dipercaya adalah jelmaan dari dua orang kakak beradik. masyarakat di pedalaman Mahakam menyebutnya dengan bawoi/ jelmaan.

Dari jawaban dapat ditarik simpulan bahwa tiap responden menjelaskan dengan penekanan pada aspek yang berbeda. Ada yang lebih menyoroti persoalan keluarga yaitu hubungan orang tua dan anak dalam cerita. Sebagian yang lain menyoroti persoalan asal usul hewan pesut dan kaitannya dengan isu lingkungan di sungai mahakam (tugas pesut adalah penjaga sungai Mahakam). Sebagian responden mempercayai legenda tersebut sebagai sesuai yang nyata dan benar terjadi. Bagi masyarakat pedalaman Kalimantan, pesut adalah bawoi/ jelmaan makhluk yang dipercaya keberadaannya memang ada.

Ditemukan variasi cerita pada jawaban mengenai sinopsis cerita *Legenda Pesut Mahakam.* Kesamaan cerita dari jawaban seluruh responden adalah : cerita rakyat ini menceritakan tentang kisah kakak beradik yang ditelantarkan oleh orang tuanya (ayah dan ibu tirinya) yang lantas berubah wujud menjadi hewan ikan pesut. Kisah kedua kakak beradik itu dipercaya sebagai asal usul terciptanya pesut mahakam. Varian ditemukan dari penyebab berubahnya kedua kakak beradik itu menjadi pesut, yaitu :

1. Sang ayah mengucapkan kata-kata yang membuat kedua anaknya menjadi ikan,
2. Asal-usul pesut Mahakam merupakan kutukan dari seorang ibu tiri (siluman) kepada anak tirinya setelah lahap menyantap nasi di dalam periuk yang sudah berubah menjadi bubur karena saking lamanya dimasak. Kesialan menimpanya, tubuh mereka serasa terbakar dan berusaha mencari air untuk meredakan panas di tubuhnya dan berubah menjadi pesut,
3. Tokoh Ayah dalam dongeng marah karena menganggap kedua anaknya tidak membantu pekerjaan di rumah karena sibuk bermain di dalam hutan. Akhirnya ayahnya memarahi mereka dan menyebut nama ikan, hingga secara tiba-tiba terdengar suara petir dan hujan deras datang. Kedua anaknya menjelma ikan dan hilang ke dalam sungai Mahakam. Pada akhirya ayah menyesali atas ucapannya kepada kedua anaknya.

Secara umum ada 2 variasi cerita yang berbeda, yaitu kakak beradik menjelma menjadi ikan karena ucapan (kutukan) ayahnya, sedang yang kedua, kakak beradik berubah menjadi ikan karena kepanasan setelah memakan bubur panas dari kuali karena kelaparan. Pada variasi cerita yang kedua juga ditemukan dua sub-varian cerita; sebagian responden menyebut makanan panas dalam kuali yang dimakan adalah nasi yang berubah menjadi bubur. Sedangkan sebagian responden yang lain menyebut makanan dalam kuali tersebut adalah bubur ketan.

Jawaban terkait tema cerita *Legenda Pesut Mahakam* juga terbagi menjadi dua pendapat yaitu tema keluarga dan tema asal usul pesut Mahakam sebagai identitas masyarakat Kalimantan Timur. Analisis tokoh protgonis oleh responden meliputi tokoh kakak beradik yang berubah menjadi pesut, ayah, dan kakek tua yang memberikan pertolongan di hutan. Tiga orang responden tidak mengkategorikan tokoh ayah ke tokoh protagonis dan antagonis (dikategorikan netral). Seluruh responden menjawab tokoh antagonis dalam cerita rakyat ini adalah tokoh ibu tiri. Citra ibu tiri memang banyak diganbarkan negatif pada berbagai judul cerita anak, misal pada cerita anak *Cinderella, Bawang Merah Bawang Putih, Saledale* (Cerita Ibu Tiri yang Jahat dari NTT), *Tampe Ruma Sani*, dan juga pada cerita *Legenda Pesut Mahakam* ini.

Citra ibu tiri yang jahat menjadi kritik terhadap berbagai cerita anak yang sudah dicontohkan di atas. Bahkan sampai ada ujaran “Ibu Tiri Tidak Sejahat Ibu Kota”. Citra ibu tiri yang digambarkan sejak dini dari cerita anak bisa melahirkan stereotipe yang dipercaya dan diyakini menjadi realitas hingga dewasa. Stereotipe ini juga lantas dipercaya secara kolektif dan memberikan penilaian kolektif yang keliru terhadap peran dan karakter ibu tiri dalam kehidupan nyata. Kata “tiri” seolah mengalami peyorasi, sehingga asosiasinya menjadi negatif.

Respon pembaca terhadap aspek latar menunjukkan jawaban yang seragam. Latar waktu cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* adalah pada masa lampau pada saat sistem pemerintahan masih berbentuk kerajaan. Latar tempat adalah di Kalimantan Timur meliputi kawasan hutan dan tepian sungat Mahakam. Seorang responden menjawab dengan spesifik bahwa lokasi tempat spesifik nya yaitu di “muara muntai”. Latar budaya cerita rakyat ini adalah corak kehidupan dan budaya masyarakat Kalimantan Timur. Secara spesifik, 8 responden menjawab latar budaya dalam cerita rakyat tersebut adalah budaya masyarakat Kutai.

Selanjutnya respon pembaca terhadap aspek moral dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam* cukup lengkap disampaikan secara analitis oleh responden. Aspek moral cerita rakyat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2. Aspek Nilai Moral dalam *Legenda Pesut Mahakam***

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Aspek Nilai Moral** |
| 1 | Jangan rakus dan memakan makanan tanpa izin pemiliknya |
| 2 | Sebagai orang tua harus memperlakukan anak dengan penuh tanggung jawab dan menjaga lingkungan |
| 3 | Tidak boleh sembarang menuduh kalau belum punya bukti |
| 4 | Anak merupakan titipan, dan tanggungjawab orangtua |
| 5 | - Selektif mencari istri, jelas asal-usulnya  - Tidak boleh tergesa-gesa  - Gigih  - Gotong-royong. |
| 6 | Jangan berucap sembarangan, karena ucapan adalah doa |
| 7 | Jangan makan tanpa permisi, orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak |
| 8 | Keserakahan menyebabkan petaka |
| 9 | Sesal kemudian tidak ada gunanya |
| 10 | Berkata dengan bijak kepada anak dan selalu mencari tahu kebenaran, tidak langsung percaya pada perkataan orang lain |
| 11 | Jangan makan sembarangan tanpa izin |
| 12 | Kepercayaan adalah sebuah pijakan di mana kita berada, jangan melanggar aturan yang ada. |
| 13 | Pesan moral yang termuat dalam cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* ini ialah bagaimana cara menjaga sikap, perilaku, dan perkataan terhadap seseorang. Seperti halnya Ibu tiri dengan mudahnya memperlakukan kedua anak tersebut secara buruk dan tentunya semena-mena. Entah dengan tujuan apa Ibu tiri melakukan tindakan buruk itu, padahal kedua anaknya selalu mematuhi segala perintah yang diberikan. Akan tetapi, semua usaha yang telah dilakukan oleh kedua anak tetaplah menjadi hal yang salah di mata Ibu tirinya. Belum lagi tuduhan-tuduhan yang menghasut serta menyulut emosi sang Ayah. Sehingga pada akhirnya Ayah yang tidak mengerti apapun harus dengan terpaksa mengeluarkan kata-kata yang buruk dan mengutuk. Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya Ibu tiri tidak melakukan tindakan buruk seperti itu. Semua yang dilakukan hanya berujung pada kebencian dan penyesalan semata, tanpa memberikan dampak kebaikan apapun. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan juga menjadi pesan moral yang penting dalam cerita ini, karena permasalahan yang muncul pada manusia juga akan berdampak pada alam dan lingkungan sekitar. Digambarkan pada pohon-pohon pisang yang mati dan tumbang setelah dilewati oleh kedua anak dengan subu tubuhnya yang sangat panas. |
| 14 | Peran orangtua untuk mendidik dan menjaga anak sangat penting. Perkataan adalah doa yang akan dikabulkan semesta. |
| 15 | Haruslah bijaksana dalam mengambil keputusan. Sehingga tidak ada yang dirugikan. Tercermin pada tokoh Ayah yang tidak cermat memerhatikan anaknya sehingga terlalu percaya dengan istri barunya. Pun juga dengan kedua tokoh protagonis yang terlalu sembrono mengambil makanan di tempat yang tidak mereka kenal |
| 16 | Menjaga alam itu penting |
| 17 | Sebagai orang tua seharusnya bisa lebih bijaksana terhadap anak, dan jangan mudah begitu saja percaya akan sesuatu yang belum dilihat sendiri kenyataannya. Serta sebagai orang tua kita harus berhati-hati dalam bertutur kata terhadap anak |
| 18 | Lebih kritis dalam menentukan pilihan dan tidak mudah tersulut amarah. |

Berdasarkan data pada tabel di atas, aspek nilai moral dalam cerita Legenda Pesut mahakam dalam dikategorikan ke dalam 5 kelompok, yaitu (1) bentuk introspeksi diri sebagai individu (tidak mudah tersulut amarah, jangan rakus/ serakah, gigih, tidak boleh tergesa-gesa), (2) hubungan antara keluarga (orang tua harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak), (3) hubungan antar manusia (gotong royong dan toleransi), (4) dalam aspek spiritualitas (berhati-hati dengan perkataan karena ucapan adalah doa), (5) hubungan antara manusia dengan alam (manusia wajib menjaga kelestarian alam dan tidak boleh serakah).

Selanjutnya, respon emosi dominan yang ditangkap responden setelah menghayati kembali cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3. Respon Emosi Dominan Pembacaan Ulang *Legenda Pesut Mahakam***

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Emosi** | **Jumlah Responden** |
| Marah | 4 |
| Sedih | 8 |
| Takut | 0 |
| Terharu | 1 |
| Simpati | 3 |
| Empati | 2 |

Mayoritas resppnden menjawab jenis emosi “sedih” adalah yang dirasakan paling dominan setelah kembali menghayati cerita *Legenda Pesut Mahakam*. Salah satu responden menjelaskan jawabannya, “Bagaimanapun juga, cerita ini adalah cerita yang tragis. Kepergian istri dari tokoh Ayah, membuat kesedihan yang cukup dalam. Begitu juga dengan kakak dan adik. Mirisnya, tokoh Ayah tidak cermat dalam mengambil keputusan. Sehingga tidak tahu bahwa istri barunya tidak menyukai anak-anak Ayah tersebut. Kakak beradik menjadi korban dari tokoh Ayah, hingga mereka terlantar dan terpaksa menerima keadaan mereka yang sekarang”. Sedangkan responden yang menjawab emosi dominan “marah”, memberikan penjelasan, “Karena oreantasi ketika sudah menjadi orangtua tidak bisa lagi sekadar memikirkan urusan naluriah akan tetapi ada tanggung jawab terhadap anak yang telah dilahirkan”. Responden lain menjelaskan, “Karena diakhir cerita, anak harus menanggung akibat dan menjadi korban dari kelalaian orang tua”.

Selanjutnya aspek narasi (sebab-akibat) yang termuat dalam *Legenda Pesut Mahakam* menurut mayoritas resonden adalah karena Sang Ayah yang mudah percaya dengan Ibu Tiri sehingga mengabaikan anak. Sebgaian menjawab karena tokoh Ayah tidak bisa mengendalikan emosi sehingga mengucap hal buruk yang menjadi kenyataan. Seorang responden mengkaitkan aspek sebab akibat dengan pantangan, yaitu, “Sebab ayah yang melanggar pantangan untuk tidak menyebutkan kata ikan pada anaknya membuat kedua anaknya menjadi pesut dan tinggal di air tawar”. Menariknya seorang responden menjawab anak menjadi lebih menderita setelah berubah menjadi ikan pesut. Konsep pemikiran anthroposentrisme ini secara tidak langsung tertanam dalam pemikiran responden. Namun nyatanya habitat sungai yang rusak memang menjadi siksaan bagi satwa sungai termasuk bagi ikan pesut.

Saat responden diminta merefleksikan ulang nilai-nilai yang disampaikan oleh cerita *Legenda Pesut Mahakam*, jawaban cukup beragam. Jawaban paling sederhana memfokuskan pada persoalan keluarga yang ada di dalam cerita. Memilih pasangan hidup tidak bisa dilakukan tanpa pertimbangan yang matang karena akan merugikan keluarga. Seorang responden menyimpulkan manusia tidak boleh hanya terlena dengan kecantikan fisik, namun harus lebih melihat kepribadian dan sikap tanggung jawab. Responden yang lain menyoroti peran pentingnya menjaga emosi dan memikiran baik-baik setiap tindakan agar tidak menyesal kemudian. Hanya 4 responden dari total 18 responden yang menyinggung persoalan isu lingkungan. Seorang responden menjawab bahwa cerita *Legenda Pesut Mahakam* mengingatkan akan peroslaan keterancaman pesut di habitatnya. Hal ini dikarenakan manusia moderen saat ini hanya berfokus pada upaya eksplorasi dan eksploitasi alam sehingga cenderung mengabaikan dmpak kerusakan lingkungan.

Seorang responden menjawab, “Padangan baru yang saya dapatkan setelah membaca cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* ini ialah, mungkin saja perubahan kedua anak menjadi seekor ikan bukanlah semata-mata sebuah kemalangan yang sesungguhnya. Bisa jadi itu semua adalah cara semesta menyelamatkan dan mencukupkan segala penderitaan yang terjadi pada kedua anak tersebut, selama hidup sebagai manusia dan seorang anak yang patuh terhadap semua perintah Ibu tirinya. Kini kedua anak tersebut dapat dengan bebasnya melakukan banyak hal yang mereka inginkan. Kemalangan yang sesungguhnya ditujukan pada tokoh Ayah yang hanya akan menyesal selama hidupnya, akibat kehilangan istri dan anak-anaknya yang sangat berharga. Pandangan lainnya terdapat pada penggambaran alam dan sumber daya lainnya.”. Dapat dilihat bahwa masing-masing responden memaknai ulang cerita rakyat ini dengan perspektif yang berbeda. Ada yang memaknai di level personal, di levek persoalan keluarga, dan level yang cakupannya lebih luas yaitu isu lingkungan.

Di luar aspek isu personal, keluarga, dan lingkungan, hanya 5 dari 18 responden yang menjawab menemukan aspek nilai toleransi di dalam cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam*. Nilai toleransi ditemukan pada adegan di mana tetangga membantu memberikan bekal kepada kedua kakak beradik saat hendak mencari kedua orang tuanya. Selain itu, juga ditemukan saat ada tokoh kakeh tua yang membantu memberikan informasi dan meminjamkan perahu agar kedua kakak beradik tersebut bisa segera menemukan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya hanya sebagian kecil reponden yang menyadari nilai luhur khas Kalimantan Timur dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam* yaitu sikap bertoleransi dan kesediaan membantu orang lain yang kesulitan.

Terkait tokoh yang menarik simpati responden, 17 responden menjawab tokoh anak (kakak beradik) yang berubah menjadi ikan pesut. Sedangkan hanya 1 orang yang bersimpati kepada tokoh Ayah. Responden tersebut menjelaskan bahwa aspek nilai moral yang ingin disampaikan justru ditampilkan oleh tokoh Ayah. Nilai moral yang dimkasud adalah; pentingnya rasa tanggung jawab sebagai orang tua, pentingnya memikirkan setiap tindakan dan keputusan, serta menunjunkkan bahwa penyesalan pasti akan menghampiri saat seseornag berbuat tidak adil. Selanjutnya sebanyak 5 responden meyakini bahwa kisah asal muasal ikan pesut ini benar-benar terjadi di masa lampau. Sedangkan 13 responden lainnya menggap cerita *Legenda Pesut Mahakam* adalah bagian dari sastra lisan sebagai hasil imajinasi pengarang anonim, jadi tidak benar-benar terjadi di masa lampau.

Seorang responden menjawab tidak meyakini bahwa kejadian tersebut benar terjadi di masa lampau, namun tetap menghargai mereka yang percaya bahwa peristiwa tesebut benar terjadi. Perhatikan kutipan jawaban berikut, “Saya kurang menyakini bahwa cerita rakyat pesut mahakam ini benar-benar terjadi di masa lampau. Karena terdapat begitu banyak hal yang sebenarnya tidak logis apabila terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Seperti tidak memiliki korelasi yang tepat apabila diterapkan pada kehidupan nyata. Saya lebih meyakini bahwa cerita rakyat ini hanya sebagai hasil imajinasi seorang pengarang saja. Akan tetapi bagaimapun kebenarannya, semua akan mengacu pada kebudayaan masyarakat setempat, yang telah ada dan dipercaya sejak lama sebagai kebenaran yang mutlak”. Responden lain yang menjawab tidak percaya menjelaskaa bahwa, “Cerita ini hanya menjadi pembelajaran untuk orang-orang yang membaca atau mendengarnya”.

Keseluruhan responden menjawab bisa menangkap aspek keindahan dalam cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam*. Keindahan terlihat dari gambaran alam di tepi sungai dan hutan yang masih banyak terdapat beragam buah-buahan yang bisa dimakan manusia. Buah yang ditampilkan juga buah hutan yang khas Kalimantan Timur. Sebagian reponden juga menjawab menangkap aspek keindahan dari sisi budaya masyarakat Kalimantan Timur, seperti pola hidup yang selaras dengan alam (tidak secara serakah mengeksploitasi alam). Dengan meyakini bahwa pesut adalah jelmaan manusia, maka seharusnya manusia lebih menjaga kelestarian pesut dan ekosistemnya.

Seluruh responden (18 orang) juga menyatakan akan menceritakan kembali cerita *Legenda Pesut Mahakam* kepada orang lain karena banyak pesan moral dan nilai budaya khas Kalimatan Timur yang ada di dalamnya. Beberapa responden juga menyinggung pentingnya mengenalkan budaya ke generasi muda; “Iya, walaupun saya beranggapan itu hanya sebuah cerita yang tidak tahu benar terjadinya, anak cucu harus mengetahui sejarah yang berkesan di hati rakyat Kalimantan Timur”. Seorang responden juga mengkaitkan dengan isu ekologis, “Cerita ini sarat moral dan memiliki nilai ekologis karena ikannya langka”. Seorang responden memberikan resepsi berupa tawaran dekonstruksi sudut pandang dan akhir cerita, “Cerita tersebut menggambarkan kebudayaan masyarakat kalimantan di masa lampau. Tetapi mungkin saya akan menceritakan hal tersebut dari sudut pandang si penari dan dengan ending yang berbeda”.

* 1. **Kearifan Lokal oleh Pembaca terhadap Cerita *Legenda Pesut Mahakam***

Berdasarkan data responden dapat ditarik beberapa bentuk budaya khas Kalimantan Timur yang tercermin dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam*, yaitu:

1. Masyarakat Kalimantan Timur lahir dan hidup di sepanjang tepian sungai Mahakam serta menjadikan pertanian dan menangkap ikan di sungai (nelayan) sebagai sumber penghidupan,
2. Hutan di Kalimantan Timur menyimpang kekayaan alam yang melimpah, diantaranya tumbuh beragam pohon yang menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan berbagai hewan di hutan,
3. Masyarakat-nya menjalankan ritual tradisi upacara pesta adat di musim panen, salah satunya ada tari tarian sebagai wujud syukur (aspek religi),
4. Masyarakat di masa lampau menggunakann kayu sebagai bahan bakar dan mencarinya di hutan secukupnya (tidak sekarakah dan tidak menebang hutan, menunggu kayu kering jatuh ke tanah).

Responden juga dapat mendeskripsikan isu lingkungan dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam*, diantaranya, “Dalam cerita dikisahkan bahwa masyarakat menggantungkan hidup dengan alam, seperti bercocok tanam, bertanam, dan menangkap ikan. Masyarakat sangat menjaga dan memelihara lingkungan sekitar karena sumber utama kehidupan dari alam. Berbeda dengan sekarang, bahkan air bersih di pulau Kalimantan pun sulit dan tercemar”. Selain tanggapan tersebut, responden lain juga memberi deskripsi isu lingkungan yang terdapat dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam* sebagai berikut, “Isu lingkungan yang relevan dengan cerita *Legenda Pesut Mahakam* ini ialah bagaimana cara kita menjaga kebersihan dan kelestarian air sebagai salah satu pemenuh kebutuhan pokok manusia. Selain manusia, kebersihan air juga dapat menjaga habitat binatang bawah sungai akan tetap terjaga. Oleh karena itu, keberadaan ikan dan sungai dalam cerita sangatlah memberikan edukasi dan kritik sosial terhadap manusia untuk terus menjaga kebersihan lingkungan”.

Keseluruhan responden menjawab persoalan semakin langkanya hewan pesut, lumba-lumba air tawar yang berasal dari Kalimantan Timur. Jika tidak mendapat perhatian lebih dari pihak terkait dan masyarakat umum, maka pesut bisa punah dalam beberapa tahun ke depan. Seorang responden menyampaikan pendapat bahwa dengan memahami ulang narasi yang dipaparkan pada *Legenda Pesut Mahakam*, masyarakat diajak kembali mengingat ekosistem ikan pesut itu sendiri yang kondisinya semakin memprihatinkan dan juga persoalan mata pencaharian masyarakat adat Kalimantan Timur yang di mana masih berpusat pada hutan dan sungai.

Meskipun mayoritas responden mampu memberikan pemaknaan tingkat kedua terhadap *Legenda Pesut Mahakam* dan menangkap isu ekologis yang diusungnya, ada juga seorang responden yang tidak sampai pada level pemaknaan tersebut dengan pendapat sebagai berikut, “Saya rasa akan sangat tidak masuk akal jika manusia menjadi ikan. Oleh sebab itu, spesies yang berbeda ini berdasarkan kekayaan ilmu pengetahuan yang mana memang benar adanya-nya lumba lumba yang hidup di air tawar. Namun, keberadaannya tidak mendominasi atau cukup jarang dan manusia menganggapnya berbeda”.

Terkait bentuk interaksi antar manusia yang terdapat dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam*, ditarik beberapa pendapat. Pertama, mengenai hubungan keluarga yang tidak harmonis dan pada akhirnya pihak yang paling dirugikan adalah anak. Lebih rinci, seorang responden memaparkan, “Interaksi antara manusia dengan manusia digambarkan sebagai makhluk hidup yang saling membutuhkan satu sama lain, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhannya, mereka sangat bergantung satu sama lain”. Pendapat ini juga dielaborasikan lebih jauh dengan pendapat responden lain sebagai berikut, “Interaksi dalam cerita digambarkan begitu minim, tidak ada interaksi yang benar-benar kompleks antara anak dan orang tua. Semua digambarkan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Bahkan ketika kedua anak hendak berubah menjadi seekor ikan, semua terjadi secara tiba-tiba dan komunikasi yang dilakukan sangatlah sedikit”.

Jawaban berbeda didapat ketika responden dihadapkan dengan pertanyaan bagaimaan hubungan interaksi antara manusai dengan alam pada cerita rakyat tersebut. Lima responden menjawab tidak tahu dan kurang paham. Responden yang lain menjawab hubungan antara manusia dan alam digambarkan secara ideal di dalam cerita tersbut, yaitu simbiosis mutualisme dimana manusia mengambil secukupnya dari alam, kemudian alam menyediakan semua yang dibutuhkan manusia. Seorang responden memberikan jawaban sebagai berikut, “Alam memberi kehidupan bagi manusia dengan ditumbuhkannya kayu serta ranting sebagai sumber nafkah tokoh Ayah. Begitu juga dengan air tawar yang menjadi tempat tinggal baru bagi anak tanpa adanya diskriminasi”. Responden lain menjawab, “Interaksi antara manusia dan alam digambarkan begitu erat dalam cerita. Berkebun dan berladang sebagai salah satu cara manusia menggantungkan kebutuhan pokoknya pada alam, buah-buahan sebagai makanan yang memberikan banyak manfaat, serta sungai dan air sebagai salah satu sumber daya alam dengan berbagai manfaat dan fungsinya bagi kehidupan manusia”.

Selanjutnya terkait variabel bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan (aspek religi) dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam*, hanya 4 dari 18 responden yang menemukan bentuk interaksi di dalam cerita tersebut. Empas belas responden yang lain menjawab tidak ada aspekn religi di dalam cerita rakyat tersebut. Salah satu responden yang tidak dapat menangkap aspek religi dalam cerita menjawab, “Interaksi manusia dan Sang Pencipta tidaklah dimunculkan pada cerita ini. Semua berfokus pada permasalahan hidup dan pekerjaan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Manusia dalam cerita selalu sibuk berbuat kesalahan tanpa memikirkan Sang Pencipta sebagai maha pemberi balasan”. Adapun 4 jawaban responden terkait aspek religi dalam *Legenda Pesut Mahakam* dipaparkan sebagai berikut :

1. Aspek religi dalam cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* sangat kental, karena di dalam cerita tersebut terdapat poin-poin yang menggambarkan anak sebagai titipan dan orangtua yang bertanggungjawab atas anak mereka. Beberapa kali juga disebut kata dinikahkan, saya menganggap kalau di dalam cerita tersebut disisipkan nilai bahwa ketika lawan jenis ingin hidup bersama harus melalui proses pernikahan.
2. Hubungan anak dan orang tua. Anak berbakti kepada orang tua. Orang tua beranggung jawab atas anaknya. Jawaban ini diperkuat dengan jawaban dari responden lain; Ayah kurang bersyukur dengan adanya anak sehingga lupa bahwa ia adalah titipan-Nya. Tidak adanya kepedulian khusus terhadap perkembangan anak yang masih belum beranjak dewasa mengakibatkan anak kurang kasih sayang.
3. Di mana masyarakat adat percaya bahwa di luar kuasanya masih ada kekuatan yang lebih besar sehingga mereka menyadari ternyata ada kekuatan yang lebih besar.
4. Lebih ke arah rasa ucap syukur ketika diadakannya pesta panen yang menampilkan berbagai macam pertunjukan.

Banyak muatan pesan dan moral yang berkitan dengan nilai kearifan lokal Kalimantan Timur termuat dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam*. Beberapa tanggapan responden terkait aspek muatan pesan yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut; (1) jangan mengucap sembarangan, nanti menjadi kenyataan (ucapan adalah doa), (2) jangan menyumpah karena bisa terkabul, jangan sembarangan mencicipi makanan, (3) tidak boleh makan kalau tidak diketahui siapa pemilik makanan, (4) jangan memakan sesuatu yang dilarang dan berlaku di masyarakat (angan makan sembarangan).

Seorang responden menjelaskan dengan komprehensif melalui jawabanya, “Petuah yang menjadi ciri dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam* ini digambarkan pada ucapan dan perkataan kasar seorang Ayah pada anaknya. Ucapan yang mengutuk tanpa memikirkan bahwa itu pantas atau tidak. Hal tersebut dapat memberikan dampak tersendiri, entah itu baik atau buruk semua tergantung pada apa yang diucapkan. Petuah lain yang menjadi ciri khas ialah bagaimana memahami serta menjaga alam agar tetap diberikan keselamatan dalam segala tindakan. Karena pada padasarnya alam menyimpan banyak keajaiban dan misteri diluar batas kemampuan manusia itu sendiri”.

Hal lain yang dapat ditangkap terkait bentuk kearifan lokal masyarakat Kalimantan Timur adalah keberadaan mitos-mitos yang sangat dipercayai oleh masyarakat Kalimantan Timur, daintaranya jika ada ketan, harus di makan, kalau tidak nanti kepuhunan. Pada cerita dikisahkan sang ayah marah setelah kedua anaknya menghabiskan ketan yang baru saja dimasak. Selain itu manusia harus senantiasa menjaga lisan untuk tidak mudah berkata kasar maupun ringan tangan serta tersulut emosi.

Idealnya, dengan melestarikan produk budaya suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai bagian dari kearifan lokal dan sarat akan nilai luhur, maka mampu menangkal gempuran budaya asing yang masuk. *Legenda Pesut Mahakam* sebagai salah satu produk folklore Kalimantan Timur seharusnya mampu menjadi penangkal budaya luar yang masuk. Namun nyatanya, tidak semua responden sepakat dengan pandangan ini. Melalui kajian resepsi ini dapat ditarik dua pendapat terkait peranan sastra lisan untuk memfilter bahkan menangkis budaya lokal. Perbedaan tersebut akan dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 4.4. Kemampuan *Legenda Pesut Mahakam* Memfilter Budaya Luar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Mampu** | **Tidak Mampu** | **Jawaban Lain** |
| Mampu. Menjadi simbol pelestarian budaya | Kurang mampu jika penyebarannya begitu-begitu saja. Mungkin bisa dipentaskan dengan menarik kepada anak-anak atau dibuat drama musikal moderen seperti Roro Jongjrang versi moderen | Tidak tahu |
| Ya, cerita ini mengisahkan kehidupan warga Kalimantan Timur pada masa lampau yang hidup berdampingan dengan alam. | Belum bisa | Bisa jadi |
| Ya | Tidak | Tidak tahu |
| Ya | Tidak |  |
| Bisa jadi | Tidak karena fokus cerita ini adalah anak yg tidak disayang oleh ibu tirinya dan akhirnya menjadi ikan karena perkataan ayahnya |  |
| Saya merasa cerita ini sangatlah kompleks akan banyak nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Apabila dipahami secara seksama, nilai luhur itu berupa bagaimana cara kita menjaga hubungan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, saya rasa cerita ini akan mampu menangkal gempuran budaya modern dan asing yang masuk nantinya. | Tidak juga. Karena kehidupan manusia mengalami kemajuan, sehingga pola pikir manusia ikut berkembang. Mitos-mitos dalam cerita ini juga sudah tidak dipercaya. Namun yang dipercaya dalam cerita ini adalah amanatnya saja |  |
| Jika dipresentasekan mungkin hanya 20%. Terlebih bagaimanapun arus modernitas pasti akan terdampak di manapun. | Tidak bisa, kalau masih banyak orang yang tidak melestarikan cerita rakyat dan malah semakin mengagumi kebudayaan asing |  |
| Mampu. Dengan menjaga lisan kita mampu menjaga hati serta sikap kita. |  |  |

Dari 18 responden, 8 diantaranya menjawab bahwa cerita rakyat mampu menangkal gempuran budaya asing yang masuk, 7 responden menjawab tidak ada manfaat langsung antara cerita rakyat dengan kemampuan memfilter budaya asing, dan 3 orang menjawab “tidak tahu”. Cerita Legende Pesut Mahakam mengisahkan kehidupan masa lampau masyarakat yang bermukin di tepian Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Mayoritas penduduk digambarkan bermata pencaharian sebagai nelayan, berladang atau bertani. Untuk mengucapkan rasa syukur, diselenggarakan upacara adat yang berisi tarian. Digambarkan pula bahwa masyarakat mengambil secukupnya dari alam dan tidak berlebihan, terlihat dari adegan memetik buah dan mencari kayu bakar di hutan. Beberapa pantangan dan pamali juga mengajarkan tentang jatidiri masyarakat Kaltim, diantaranya tidak boleh makan dengan rakus dan tidak boleh berucap sembarangan. Dengan kembali mengingat jati diri sebagai penduduk Kalimantan Timur yang hidup berdampingan dengan alam melalui cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam*, diharapkan masyarakat akan kembali ingat untuk senantiasa menjaga alam dan menjauhi pamali/ pantangan. Jati diri yang dipegang teguh akan menjadi benteng yang mampu memfilter budaya asing yang masuk.

* 1. **Wujud Penerapan dan Habituasi Nilai Kearifan Lokal oleh Pembaca Cerita Legenda *Pesut Mahakam*?**

Seluruh responden menyatakan mengetahui tentang hewan pesut, namun hanya 2 orang responden yang menyatakan pernah melihat langsung hewan pesut di Sungai Mahakam. Mayoritas responden menyatakan kondisi pesut kini sudah semakin sedikit dan termasuk salah satu hewan yang hampir punah. Sebanyak 11 responden menyatakan bahwa menceritakan kisah *Legenda Pesut Mahakam* belum cukup memberi kontribusi untuk pelestarian hewan pesut. Seorang responden menjawab seharusnya jika ingin melestarikan hewan ini, harus menjaga sungainya. Beberapa respponden menjawab cerita *Legenda Pesut Mahakam* sedikit saja berkontribusi terhadap pelestarian hewan pesut.

Responden yang menjawab cerita *Legenda Pesut Mahakam* cukup berkontribusi pada kerja pelestarian hewan pesut menyatakan, “Secara tidak langsung saya merasa sudah sedikit berkontribusi apabila menceritakan kisah pesut mahakam ini kepada orang lain. Karena pada dasarnya cerita ini sangatlah berkaitan dengan bagaimana cara melestarikan sumber daya alam berupa air dengan berbagai habitat di dalamnya. Salah satunya ialah pesut mahakam”. Responden lain juga menjawab bahwa dengan mengetahui asal usul pesut, masyarakat menjaga kebersihan dan tidak mengotori sungai. Seorang responden bahkan menjawab sangat berpengaruh terutama saat masyarakat meyakini bahwa pesut sebetulnya adalah jelmaan dua anak manusia, maka sudah seharusnya menjaga kelestariannya dengan menjaga ekosistem Sungai Mahakam yang sehat dan aman untuk tempat tinggal hewan tersebut.

Seluruh responden memberikan jawaban terkait upaya nyata yang sudah mereka lakukan untuk membantu pelestarian hewan pesut. Adapun jawaban lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5. Upaya Nyata Pelestarian Pesut Mahakam oleh Responden**

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Jawaban** |
| 1 | Mengkampanyekan sayang dan rawat ikan pesut ku |
| 2 | Tidak buang sampah sembarangan dan tidak rakus |
| 3 | Jangan lah keruk batu bara, tongkang lewat terus, sungai menjadi keruh, pesut hilang |
| 4 | Seharusnya masyarakat Kalimantan Timur bisa lebih maksimal dalam menjaga kelestarian pesut mahakam dengan membuat beberapa wilayah yang ikan pesut friendly. |
| 5 | Menjaga kestabilan lingkungan |
| 6 | Menjaga kebersihan |
| 7 | Melakukan konservasi ekologis di habitatnya di sungai mahakam dengan membekukan izin tambang ilegal dan mengurangi izin tambang baru |
| 8 | Menjaga pencemaran sungai |
| 9 | Menjaga kelestariannya |
| 10 | Dengan tidak membuang sampah ke sungai |
| 11 | Tidak membuang sampah di Sungai |
| 12 | Untuk saat ini saya masih terus belajar dan memahami berbagai cara menjaga kelestarian sumber daya alam, khususnya air dan sungai. Berawal dari pemahaman pada diri sendiri untuk tetap menjaga kebersihan air dan sungai agar segala habitat yang hidup didalamnya tetap terjaga. |
| 13 | Menyadarkan atau memberikan sedikit banyak perihal kondisi ikan pesut ke lingkungan. Menyadarkan bahwa ikan pesut sudah menjadi hewan langka dan menyadarkan pentingnya menjaga lingkungan tertutama ekosistem di perairan agar tidak berdampak kepada kepunahan ikan pesut. |
| 14 | Menjaga alam dan memiliki kesadaran bahwa alam juga akan memberikan dampak jika manusia merusak nya |
| 15 | Jangan membuang sampah ke sungai. Karena beberapa daerah, terutama pemukiman yang berada di kawasan sungai, membuang sampah langsung ke sungai. Dan itu dianggap wajar |
| 16 | Tidak Tahu |
| 17 | Mengisi kuesioner ini |
| 18 | Tidak menangkap pesut mahakam karna tingkat populasi yang terus berkurang. |

Nilai luhur yang didapat setelah mendengar cerita *Legenda Pesut Mahakam* adalah; (1) tidak mudah terpancing emosi dan mencari tahu kebenaran terlebih dahulu, (2) jangan berbicara sembarang dan dipikir terlebih dahulu sebelum berucap khususnya ucapan orang tua ke anak, (3) lebih bertangung jawab dalam seagala hal khususnya tanggung jawab orang tua ke anak, (4) menampilkan fakta ekologis dan harmoni hubungan manusia dan alam, (5) menampilkan bagaimana cara alam tetap terjaga ekosistem dan semua habitatnya, karena pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah bergantung pada alam sebagai sumber dari banyak hal, (6) saling menjaga hubungan kemanusiaan dan menjaga hubungan manusia dan juga alam.

Upaya revitaslisai cerita rakyat agar tidak punah dan hilang ditelan zaman berdasarkan pendapat responden adalah melalui; (1) kegiatan seminar dan dokumentasi cerita dalam bentuk buku cerita rakyat, (2) melakukan penyebaran cerita secara kekinian, (3) dikemas dalam bentuk pertunjukan atau film, berupa serial yang ditayangkan di youtube atau di bioskop, (4) digitalisasi cerita rakyat dan disosialisasikan di bangku pendidikan, (5) menceritakan kembali, (6) dokumentasi dan digitalisasi, (7) sosialisasi ke anak-anak sekolah, dan (8) membuat menjadi komik dengan gambar yg bagus. Seorang responden menyampaikan gambaran alam lebih didetailkan sehingga pembaca dapat berimajinasi ke hutan dan di tepi sungai Mahakam. Responden lain mengemukakan pendapat bahwa salah satu upaya pelestarian cerita rakyat ini dengan mendokumentasikan cerita rakyat dan meceritakannya kembali ke anak cucu kita. Pada dasarnya kehidupan masa kini identik dengan media dan *gadget*, oleh karena itu penting adanya edukasi melalui media online mengenai cerita rakyat sebagai identitas budaya babgsa, warisan, dan sarana edukasi yang di dalamnya mengandung banyak pesan moral mengenai kehidupan

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menyebarkan dan tetap melestarikan cerita tersebut. Bentuk alih wahana juga memungkinkan, misal diproduksi dalam bentul film. Menceritakannya kepada generasi setelah kita entah itu di ranah pendidikan ataupun di luar pendidikan. Kembali diceritakan pada khalayak ramai dengan adanya media elektronik seperti *youtube.* Dengan bentuk video animasi akan membuat anak tertarik mendengarkan cerita.

Masyarakat Kalimantan Timur harus mulai memperhatikan permasalahan lingkungan. Dengan merefleksikan jati diri melalui karya folklore dan sastra lisan yang diciptakan dan dirawat turun temurun, masyarakat diharapkan dapat ikut menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayati (meliputi makhluk hidup dan keanekaragaman budaya). Responden mendeskripsikan beberapa sikap yang perlu diambil terkait bagaimana seharusnya masyarakat Kalimantan Timur bersikap terhadap alam dan lingkungan berdasarkan refleksi dari cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam*. Janganlah mengeruk batu bara, tongkang lewat terus, sungai menjadi keruh, pesut hilang. Seharusnya masyarakat Kalimantan Timur bisa lebih maksimal dalam menjaga kelestarian pesut mahakam dengan membuat beberapa wilayah yang ramah ikan. Menjaga kestabilan lingkungan dengan menjaga kebersihan dan harmoni alam. Masyarakat harus mulai mengambil sumber daya alam seperlunya saja, tidak membuang sampah di sungai, serta tidak menjala ikan sembarangan.

Masyarakat harus memiliki sikap memahami, menjaga, dan melestarikan alam sebagai pemenuh kebutuhan hidup manusia dan tempat berkembang biaknya berbagai macam ekosistem serta habitat di dalamnya. Memahami berbagai dampak buruk yang akan terjadi di masa depan apabila tidak menjaga alam dan lingkungan.Menjaga alam dan memiliki kesadaran bahwa alam juga akan memberikan dampak jika manusia merusak nya. Jangan membuang sampah ke sungai. Karena beberapa daerah, terutama pemukiman yang berada di kawasan sungai, membuang sampah langsung ke sungai. Dan itu dianggap wajar. Tidak menangkap pesut mahakam karena tingkat populasi yang terus berkurang. Meskipun begitu ada 3 responden yang menjawab “tidak tahu” ketika terkait sifat apa yang harus diambil untuk menjaga lingkungan berdasarkan refleksi dari cerita rakyat Pesut Mahakam.

Terakhir, terkait jati diri dan nilai luhur Kalimantan Timur yang tercermin dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam*, 7 responden menjawab dan 11 responden menyatakan tidak tahu atau tidak bisa mendeskripsikan dengan baik terkait variabel tersebut. Dari 7 jawaban responden, dapat disimpulkan beberapa poin penting, yaitu :

1. Masyarakat Kalimantan Timur gemar menari dan melaksanakan pesta adat sebagai wujud rasa syukur,
2. Hidup bergantung dengan harmoni alam,
3. Pesut adalah hewan endemik khas Kalimantan Timur,
4. Kehidupan masyarakat di sepanjang tepian Sungai Mahakam adalah jati diri asli penduduk Kalimantan Timur,
5. Jati diri dan nilai luhur yang khas dari cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* ialah bagaimana hubungan antara manusia dan alam serta hubungan antara manusia dan sesamanya. Kedua nilai tersebut apabila diimplementasikan dan dipahami secara mandalam akan membawa kehidupan manusia pada ketentraman dan kebahagiaan yang sesungguhnya,
6. Mempercayai mitos dan juga hal-hal di luar logika,
7. Menjaga lisan di setiap wilayah ialah penting.

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa jati diri suatu komunal masyarakat dapat tercermin dari berbagai produk folklore yang diciptakan dan dilestarikan. Melalui kajian sastra lisan dan folklor, dapat diungkapkan bagaimana pola hidup dan keyakinan yang dianut oleh suatu komunal masyarakat sebagai suatu tradisi turun temurun yang membentuk keditaksadaran kolektif. Bentuk pengejawantahan dan habituasi dari tradisi lisan dan folklor adalah berupa pemahaman terhadap nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang tersimpan dalam setiap produk budaya yang ada. Bagaimana masyarakat memaknai ritual, mantra, atau sebuah dongeng turun temurun, menjadi hal yang penting dalam pemaknaan dan pelestarian budaya suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dari analsis dapat dilihat bahwa cerita *Legenda Pesut Mahakam* memiliki fungsi kearifan lokal, yaitu : 1) kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) kearifan lokal untuk mengembangkan sumber daya manusia, 3) kearifan lokal berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Isu konservasi muncul ketika masyarakat menyadari kondisi pesut yang hampir punah. Bentuk refleksi diri yaitu jangan rakus dan menjaga lisan juga menjadi pengingat diri untuk mnejadi pribadi yang lebih baik. Dengan kembali menghayati dan menceritakan kembali cerita rakyat, masyarakat juga bisa kembali mengembangkan budaya asli khas Kalimantan Timur. Dalam cerita Legenda Pesut Mahakam juga sarat anak petuah, kepercayaan dan pamali atau pantangan yang harus dihindari.

**BAB V**

**SIMPULAN**

Secara geografis, sungai Mahakam terbentang dari hulu hingga hilir di sepanjang Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini menjadikan pola hidup dan jati diri masyarakat Kalimantan Timur sangat identik dengan kehidupan tepian sungai dan kehidupan hutan. Meskipun saat ini kehidupan mutakhir telah jauh berkembang mengikuti perkembangan teknologi (revolusi industri 4.0), namun jati diri dan ciri khas suatu masyarakat akan tertanam di alam bawah sadar kolektif masyarakat Kalimantan Timur. Salah satu cara untuk memahami jati diri suatu komunal masyarakat adalah dengan mengenal dan menghayati produk kebudayaan masyarakat tersebut termasuk melalui karya folklore diantaranya cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Timur adalah cerita *Legenda Pesut Mahakam*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelahiran Kalimantan Timur mengetahui cerita ini melalui pengajaran Sekolah Dasar (SD). Sedangkan pendatang mengetahui cerita ini melalui internet dan penelitian (skripsi) yang dibacanya. Tidak ada satupun responden yang menjawab mengetahui cerita *Legenda Pesut Mahakam* dari orang tua dan leluhur. Ditemukan variasi cerita pada jawaban mengenai sinopsis cerita *Legenda Pesut Mahakam*. Ada 2 variasi cerita yang berbeda, yaitu kakak beradik menjelma menjadi ikan karena ucapan (kutukan) ayahnya, sedang yang kedua, kakak beradik berubah menjadi ikan karena kepanasan setelah memakan bubur panas dari kuali karena kelaparan. Pada variasi cerita yang kedua juga ditemukan dua sub-varian cerita; sebagian responden menyebut makanan panas dalam kuali yang dimakan adalah nasi yang berubah menjadi bubur. Sedangkan sebagian responden yang lain menyebut makanan dalam kuali tersebut adalah bubur ketan.

Jawaban terkait tema cerita *Legenda Pesut Mahakam* juga terbagi menjadi dua pendapat yaitu tema keluarga dan tema asal usul pesut Mahakam sebagai identitas masyarakat Kalimantan Timur. Analisis tokoh protgonis oleh responden meliputi tokoh kakak beradik yang berubah menjadi pesut, ayah, dan kakek tua yang memberikan pertolongan di hutan. Seluruh responden menjawab tokoh antagonis dalam cerita rakyat ini adalah tokoh ibu tiri. Citra ibu tiri memang banyak diganbarkan negatif pada berbagai judul cerita anak. Latar waktu cerita rakyat *Legenda Pesut Mahakam* adalah pada masa lampau di Kalimantan Timur meliputi kawasan hutan dan tepian sungat Mahakam. Seorang responden menjawab dengan spesifik bahwa lokasi tempat spesifik nya yaitu di “muara muntai”. Secara spesifik, 8 responden menjawab latar budaya dalam cerita rakyat tersebut adalah budaya masyarakat Kutai.

Aspek nilai moral dan kearifan lokal dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam* dalam dikategorikan ke dalam 5 kelompok, yaitu (1) bentuk introspeksi diri sebagai individu (tidak mudah tersulut amarah, jangan rakus/ serakah, gigih, tidak boleh tergesa-gesa), (2) hubungan antara keluarga (orang tua harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak), (3) hubungan antar manusia (gotong royong dan toleransi), (4) dalam aspek spiritualitas (berhati-hati dengan perkataan karena ucapan adalah doa), (5) hubungan antara manusia dengan alam (manusia wajib menjaga kelestarian alam dan tidak boleh serakah). Emosi dominan dalam cerita rakyat ini adalah “sedih”. Hanya 4 responden dari total 18 responden yang menyinggung persoalan isu lingkungan. Seorang responden menjawab bahwa cerita *Legenda Pesut Mahakam* mengingatkan akan peroslaan keterancaman pesut di habitatnya. Hal ini dikarenakan manusia moderen saat ini hanya berfokus pada upaya eksplorasi dan eksploitasi alam, sehingga cenderung mengabaikan kerusakan lingkungan sebagai dampaknya. Nilai luhur yang lain khas Kalimantan Timur dalam cerita *Legenda Pesut Mahakam* adalah sikap bertoleransi dan kesediaan membantu orang lain yang kesulitan.

Cerita *Legenda Pesut Mahakam* juga menggambarkan keindahan gambaran alam di tepi sungai dan hutan yang masih banyak terdapat beragam buah-buahan yang bisa dimakan manusia. Buah yang ditampilkan juga buah hutan yang khas Kalimantan Timur. Sebagian reponden juga menjawab menangkap aspek keindahan dari sisi budaya masyarakat Kalimantan Timur, seperti pola hidup yang selaras dengan alam (tidak secara serakah mengeksploitasi alam). Dengan meyakini bahwa pesut adalah jelmaan manusia, maka seharusnya manusia lebih menjaga kelestarian pesut dan ekosistemnya. Seluruh responden (18 orang) juga menyatakan akan menceritakan kembali cerita *Legenda Pesut Mahakam* kepada orang lain karena banyak pesan moral dan nilai budaya khas Kalimatan Timur yang ada di dalamnya. Beberapa responden juga menyinggung pentingnya mengenalkan budaya ke generasi muda melalui upaya sosialisasi dan revitalisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Imron T, ed. Jabrohim. 2001. Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya dalam Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Ayatrohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (*Local Genius*). Pustaka Jaya : Jakarta.

Chaipar W, et al. 2013. *Local Wisdom in the Environmental Management of a Community : Analysis of Local Knowlodge in Tha Pong Village, Thailand.* Dalam *Journal of Suistainable Development*, Vol. 6 No 2, hal 17 - 22.

Danandjaja, James. 2007. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain. Jakarta : Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hutomo, Suripan Hadi. 1991. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

Piliang, Yasraf Amir. 2005. Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global: Sebuah Pendekatan Kultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pudentia (Ed). 1998. Metodologi Kajian Tradisi lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Sastra lisan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rapanna, Patta. 2016. Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi. Makassar : CV SAH MEDIA.

Saidah, Karimatus, dkk. 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Banyuwangi : LPPM Institut Agama Islam Ibrahiym.

Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya

Yovanda. 2020. “Ditetapkan, Kawasan Konservasi Pesut Mahakam Seluas 43 Hektar di Kutai Kartanegara” dalam Mongabay.co.id <https://www.mongabay.co.id/2020/04/01/ditetapkan-kawasan-konservasi-pesut-mahakam-seluas-43-hektar-di-kutai-kartanegara/> (diakses 25 Juni 2021)

**LAMPIRAN 1. DATA DIRI RESPONDEN KUESIONER PENELITIAN**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Responden** | **Tanggal Mengisi Kuesioner** | **Jenis Kelamin** | **Kota Lahir** | **Domisili Saat Ini** | **Usia** | **Pendidikan** | **Profesi** |
| 1 | 04/09/2021 | Laki-laki | Surabaya | Samarinda | 37 | S1 | Swasta |
| 2 | 04/09/2021 | Laki-laki | Tarakan | Samarinda | 30 | S2 | Dosen |
| 3 | 04/09/2021 | Perempuan | Semarang | Samarinda | 21 | MAHASISWA | Mahasiswa |
| 4 | 04/09/2021 | Perempuan | Makassar | Samarinda | 30 | S2 | Dosen |
| 5 | 04/09/2021 | Perempuan | Ujung Pandang | Samarinda | 30 | S2 | Dosen |
| 6 | 05/09/2021 | Perempuan | Surabaya | Samarinda | 14 | SMP | Pelajar |
| 7 | 05/09/2021 | Laki laki | Banyuwangi | Samarinda | 18 | SMA | Mahasiswa |
| 8 | 06/09/2021 | Laki-laki | Karawang | Samarinda | 28 | S-2 | PNS |
| 9 | 15/09/2021 | Perempuan | Surabaya | Samarinda | 51 | S1 | IRT |
| 10 | 15/09/2021 | Perempuan | Surabaya | Samarinda | 59 | S2 | Dosen |
| 11 | 16/09/2021 | Laki Laki | Samarinda | Samarinda | 15 | Masih SMA/MAN | Murid |
| 12 | 19/09/2021 | Perempuan | Pasir | Penajam Paser Utara | 23 | MAHASISWA | Mahasiswa |
| 13 | 19/09/2021 | Laki-laki | Kutai Barat | Samarinda | 22 | SMA | Pelajar/mahasiswa |
| 14 | 20/09/2021 | Perempuan | Samarinda | Samarinda | 22 | MAHASISWA | Mahasiswi |
| 15 | 20/09/2021 | Laki-laki | Kutai Kartanegara | Samarinda | 23 | MAHASISWA | Mahasiswa |
| 16 | 20/09/2021 | Perempuan | Long Ampung | Samarinda | 22 | Mahasiswa | Mahasiswa |
| 17 | 20/09/2021 | Perempuan | Balikpapan | Balikpapan | 23 | SMA | Mahasiswa |
| 18 | 25/09/2021 | Perempuan | Pati | Bontang | 40 | SMA | Ibu rumah tangga |

**LAMPIRAN 2. DATA JAWABAN KUESIONER BAGIAN 2**

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Jawaban Kuesioner Bagian 2** |
| 1 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | ya, sudah | Dari internet | berasal dari Kalimantan Timur menceritakan legenda terjadinya ikan pesut | Dua kakak beradik yang berubah menjadi ikan pesut karena makan bubur yang panas. Kedua anak itu sebelumnya ditelantarkan oleh ayah dan ibu tirinya. Karena kepanasan memakan bubur sehingga mereka berlari ke sungai, menjelma menjadi ikan yang menyemburkan air dari kepalanya | asal usul ikan pesut | Kakak beradik (anak) | Pada masa lampau di tepian Mahakam | Jangan rakus dan memakan makanan tanpa izin pemiliknya | Sedih | Karena tidak sabar dan rakus, akhirnya berubah menjadi ikan. Lalu bagi orang tua karena mementingkan diri sendiri dan mengabaikan anak, harus kehilangan kedua anak dan keluarganya. | Harus menjaga kelestarian alam khususnya singai Mahakam agar ikan pesut terjaga karena pada dasarnya mereka manusia jelmaan | Ada, saat tetangga membantu memberi bekal makanan kepada dua kakak beradik | Kedua anak | Iya, saya masih mempercayai mitos masa lampau bisa saja benar terjadi | Dapat, khususnya keindahan alam dan keindahan hewan pesut itu sendiri | Tentu saja, saya akan menceritakan kisah ini ke anak-anak atau orang yang tinggal di luar Kaltim | |
| 2 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Dari sekolahan (saat SD) | Cerita rakyat dari kutai | Cerita tentang orang tua yang mentelantarkan anaknya hingga anaknya berubah menjadi ikan pesut | budaya masyarakat di temuan sungai Mahakam | Kedua anak | Masa lalu saat kehidupan masyarakat kaltim berasal dari bertani dan nelayan | Sebagai orang tuaharus memperlakukan anak dengan penuh tanggung jawab dan menjaga lingkungan | Empati | Mudah percaya pada orang yang baru dikenal, khususnya wanita cantik hingga mentelantarkan kedua anak | Kondisi ikan pesut yang semakin langka dan harus ada upaya serius untuk konservasi terhadapnya | Tidak ada, lebih ke persoalan keluarga dan isu lingkungan | Anak yang berubah menjadi pesut | Khazanah sastra lisan | Ya, kekayaan dan keindahan hutan serta keindahan sungai Mahakam | Ya. Sebagai bagian pengenalan warisan budaya daerah lokal | |
| 3 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Dari buku yang saya baca | Sedikit. Foklore yang dibuat oleh warga Kalimantan tentang bagaimana hubungan dalam keluarga | Ada dua orang kaka beradik yang hanya memiliki ayah, karena ibunya sudah lama meninggal. Lalu ayah nya menikah lagi. Awalannya si ibu tiri baik, tetapi, lama kelamaan, mulai disiksa dan difitnah oleh si ibu tiri, dan sang ayahpun percaya. Akhirnya sang ayah mengucapkan kata” yang membuat kedua anaknya menjadi ikan | Hubungan keluarga yang kurang koordinasi | Protagonis : kedua anak, antagonis : ibu tiri. Sang ayah campuran | Latarnya tentu saja di kaltim. Beberapa cerita dijelaskan tempat spesifik nya yaitu di“muara muntai” dan budaya masyarakat kaltim yang sangat dicerminkan dalam cerita ini | Tidak boleh sembarang menuduh kalau belum punya bukti | Empati . Turut merasakan bagaimana sedihnya menjadi kedua kaka beradik itu | Tidak tahu | Tidak boleh asal menuduh orang jika tidak ounya bukti, belum tentu mereka bersalah | Menurut saya toleransi dalam mendengarkan suatu alasan orang lain, tidak asal judge saja tiba tiba jadi ikan | Kedua anak. Karena kasihan menjadi ikan | Iya benar, semua cerita rakyat yang saya dengar dan baca, saya yakini terjadi di masa lampau | Keindahan dalam pesan moral cerita tersebut | Ya, supaya lebih mengetahui cerita rakyat dari luar daerah nya, biar ga menimbulkan Jawa sentris | |
| 4 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Dari website cerita nusantara | Ya. Cerita rakyat Pesut Mahakam berasal dari kalimantan timur. | Kisah ini berawal dari sebuah keluarga kecil yang beranggotakan ayah, ibu, dan sepasang anak. Keluarga tersebut hidup dengan harmonis, sampai suatu ketika Sang Ibu meninggal karena wabah penyakit. Sang Ayah pun hidup dalam kesengsaraan, tetapi hal ini tak berlangsung lama. Saat perayaan musim panen tiba, para warga mengajak Sang Ayah untuk menghadiri pesta rakyat, di pesta tersebut ia bertemu dengan seorang penari berparas cantik, dan ia langsung jatuh hati pada pandangan pertama dengan si penari tersebut. Mereka pun menikah. Namun petaka masih menyelimuti keluarga tersebut. Penari yang dinikahinya tidak menepati janji untuk mencintai anaknya, kedua anak itupun hidup tanpa kasih sayang dari kedua orangtuanya. | Pengkhiyanatan | Tokoh protagonis: Kakek di hutan Tokoh antagonis: Ayah dan Si Penari (ibu tiri) | Latar waktu: Kutai Zaman kerajaan tempat dan budaya: tepi sungai mahakam | Anak merupakan titipan, dan tanggungjawab orangtua. | marah, karena diakhir cerita, anak harus menanggung akibat dan menjadi korban dari kelalaian orangtua. | Karena orangtua yang lalai dan tidak bertanggungjawab dalam mengasuh anak, akibatnya anak harus hidup menderita. | Dalam memilih pasangan hidup, tidak boleh diputuskan dalam waktu 5 menit. | Ada, salah satunya adalah ketika masyarakat sekitar merasa prihatin akan kondisi yang di alami keluarga tersebut dan menawarkan solusi, dan hal ini terlihat di bagian selanjutnya ketika beberapa dari masyarakat memberikan bekal untuk sang anak-anak. | tidak ada. | Saya tidak meyakini bahwa cerita tersebut pernah terjadi, dan merasa bahwa itu hanya hasil imajinasi pengarang yang anonim. | Tidak. | Mungkin, karena cerita tersebut menggambarkan kebudayaan masyarakat kalimantan di masa lampau. Tetapi mungkin saya menceritakan hal tersebut dari sudut pandang si penari dan dengan ending yang berbeda. | |
| 5 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Ya, mengetahui. | Antologi Cerita Rakyat Nusantara (Judulnya bukunya lupa) | Ya, Latar belakang cerita mengenai kemunculan ikan pesut di sungai Mahakam. | Konon, asal-usul pesut Mahakam merupakan kutukan dari seorang ibu tiri (siluman) kepada anak tirinya. Dikisahkan, sebuah keluarga yang hidup bahagia, damai, dan sejahtera di sebuah dusun terpencil, di pulau Kalimantan. Kebahagian itu terenggut oleh kematian ibunya sehingga seluruh keluarga itu melewati masa kelam dan berkabung dalam kurun waktu yang lama. Beberapa waktu kemudian, tibalah musim panen dan diadakan pesta 7 hari 7 malam. Sang ayah yang ikut mendengar cerita para pemuda mengenai kecantikan dan kelihaian seorang gadis yang menari dalam pesta panen ikut terpersona. Lalu, si ayah ikut menyaksikan pertunjukkan si gadis, hingga akhirnya mereka saling jatuh cinta dan melangsungkan pernikahan. Awalnya keluarga baru ini hidup bahagia. Namun, tabiat asli si ibu tiri mulai muncul. Dia bersikap semena-mena dan berniat jahat kepada kedua anak tirinya. Kedua anak tersebut disuruh untuk mencari kayu bakar dengan jumlah yang banyak di hutan. Mereka pun bergegas pergi dan berhari-hari menelusuri hutan, hingga kelaparan. Untungnya, ditolong oleh si kakek tua untuk menemukan buah-buahan sebagai penghilang lapar. Kayu bakar pun sudah terkumpul, mereka bergegas pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, mereka kaget mendapati rumahnya yang kosong. Warga sekitar menceritakan bahwa ayah dan ibu tirinya sudah meninggalkan desanya. Si anak bersedih dan menangis, warga desa pun iba dan mengganti kayu bakar dengan bekal makanan untuk perjalanan mereka mencari orang tuanya. Setelah mereka memperoleh informasi mengenai keberadaan orang tuanya yang berada di seberang sungai dari si kakek pemilik perahu, kedua anak itu bergegas menyeberangi sungai. Sesampainya di pondok kecil, mereka tidak menemukan orang tuanya, namun menandai pakaian si ayah di jemuran. Penanda itulah yang membuat mereka lahap untuk segera menyantap nasi di dalam periuk yang sudah berubah menjadi bubur karena saking lamanya dimasak. Kesialan menimpanya, tubuh mereka serasa terbakar dan berusaha mencari air untuk meredakan panas di tubuhnya. Akhirnya mereka tiba di tepi sungai dan bergegas melompat. Ayah dan ibu tiri merasa curiga melihat mandau dan beberapa barang yang berserakan di lantai. Si ayah punya firasat buruk bahwa kejadian ini berkaitan dengan kedua anaknya. Lalu, si ayah mencari di sekitar tepian sungai dan menemukan dua ekor ikan dengan kepala menyerupai manusia. Kedua ikan itu sesekali naik ke permukaan dan menyemburkan air di kepalanya. Bersamaan dengan kejadian tersebut, istri muda si ayah juga menghilang. Si ayah dan warga sekitar mencurigai bahwa rentetan peristiwa ini adalah ulah istri mudanya, yang tidak jelas asal-usulnya. Mereka pun (masyarakat Kutai) menamakan ikan yang muncul dengan semburan air di kepalanya dengan nama ikan pesut. | Asal mula kemunculan ikan pesut sebagai folklor masyarakat Kutai. | Protagonis= Kedua Anak Antagonis = Ibu Tiri | Waktu: Zaman Dahulu Kala Tempat: Dusun di sekitar sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Budaya: Kutai | - Selektif mencari istri, jelas asal-usulnya. - Tidak boleh tergesa-gesa. - Gigih. - Gotong-royong. | Marah, dikarenakan sosok ayah yang dibutakan oleh paras cantik si istri muda dan melupakan tanggung jawab kepada kedua anaknya | Karena si ayah lalai atas tanggung jawabnya, akibatnya dia kehilangan orang-orang yang dicintai. | Tidak terlena dengan kecantikan fisik dan tetap prioritaskan tanggung jawab. | Ada, toleransi warga desa kepada si anak, yaitu mengganti kayu bakar dengan bekal untuk perjalanan mencari kedua orang tuanya. | Kedua anak, mereka gigih dan mematuhi perintah orang tuanya meskipun berat. | Hanya khazanah sastra lisan yang berupa tradisi, sebagai penanaman nilai moral kepada anak-anak. | Gambaran suasana alam Kalimantan yang asri, musim panen, sungai, hutan, dan buah-buahan. | Ya, supaya generasi selanjutnya mengetahui dan memetik nilai moral yang ada dalam cerita pesut mahakam. | |
| 6 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah sedikit | internet | Penjelmaan kakak beradik yang detelantarkan ayahnya | Kakak beradik yang diperlakukan buruk oleh ibu tiri dan ayahnya. Suatu ketika sang anak berubah menjadi pesut karena ucapan sang Ayah | Pesut mahakam | Protagonis: kakak,adek Antagonis: ibu tiri | Sungai mahakam, hutan | Jangan berucap sembarangan, karena ucapan adalah doa | Sedih | Orang tua sembarangan berucap sehingga berakibat buruk ke anak | Tidak Tahu | Tidak menemukan | Kakak berasik yang menjelma menjadi ikan pesut | Tidak, hanya cerita rekaan dari leluhur | Ya, keindahan alam dan kekayaan alam di Kalimantan Timur | Ya tentu saja, saya akan menceritakan kepada adik dan anak kecil karena ada ajaran moral di dalamnya | |
| 7 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Ya | Dari internet | Iya, cerita rakyat kalimatan yang berkisah tentang asal usul pesut | Kisah anak yang berubah menjadi pesut karena kepanasan makan bubur ketan | asal usul pesut | protagonis : kedua anak, antagonis : ibu tiri, ayah | latar tempat di pedalaman Mahakam, waktu masa lampau, budaya masyarakat pedalaman borneo | jangan makan tanpa permisi, orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak | Sedih | makan tapa izin dan rakus sehingga berubah jadi ikan pesut, orang tua tidak menjaga lisan sehingga anak menjadi makhluk jelmaan | kembali mengenali karakter masyarakat sepanjnag sungai mahakam | Tidak tahu | Anak | Tidak yakin, bisa jadi nyata karena banyak mitos yang dipercaya benar benar terjadi | Ya, dari gambara keasrian dan kekayaan alam di sepanjang Mahakam | Ya tentu saja | |
| 8 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Internet | Tidak | anak yang berubah menjadi ikan pseut | keluarga | protagonis: anak, anatagonis: ibu tiri | tidak jelas | keserakahan menyebabkan petaka | sedih | dari anak yang memakan bubur panas menjadi ikan | keterancaman pesut di habitatnya | ada: menghormati orang tua, tetangga, bahkan entitas gaib | anak-anak | tidak | iya | Iya. karena cerita ini sarat moral dan memiliki nilai ekologis karena ikannya langka | |
| 9 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Ya | Google | Latar belakangnya adalah hati2 atas perkataan orang tua ke anak | Dahulu kala ada seorang ayah dg 2 anaknya, krn hrs bekerja dia menikah lagi ternyata ibu tirinya sangat kejam, singkat cerita krn lbh percaya dgn istri maka ayahnya marah dan menyumpah anaknya seperti ikan akhirnya kedua anaknya berubah mjd ikan pesut di mahakam | Ucapan orang tua adalah doa | Protagonis anaknya, antagonis istrinya | Jaman dulu dan kehiduoan di huran | Sesal kemudian tdk ada gunanya | Sedih | Karena terlalu percaya tanpa diteliti dulu akhirnya menyesal | Hrs dipikirkan dulu sebelum bertindak agar tdk menyesal kemudian | Tidak ada | Anak2nya krn oatuh kpd orang tua | Tdk yakin, hanya imajinasi | Ya | Ya, ada pelajarannya | |
| 10 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Ya | Web | Tidak | Ayah yg mengutuk kedua anaknya menjadi ikan krn mendengarkan cerita istri barunya. Anak2 yg menghabiskan nasi ketan tersebut menjadi ikan dan disebut sbg ikan pesut | Kata2 dari orang tua dapat menjadi kenyataan | Protagonis- anak2; antogonis - ibu tiro | Waktu- pagi jari, tempat- rumah dekat sungai mahakam | Berkata dengan bijak kepada anak. Dan sll mencaritahu kebenaran , tidak langsung percaya pada perkataan orang lainterharu | Terharu | Krn ayahnya percaya pada perkataan ibu tiri, ayah menjadi emosi dan anak2 menjadi ikan pesut | Berkata dengan bijak | Tidak ada | Anak2 krn sll menurut pada ibu tiro meskipun menyusahkan mereka | Tidak benar terjadi | Dari cerita langsung tidak. Tp bisa dibayangkan sendiri rumah di tepi sungai, hutan masih perawan | Tidak | |
| 11 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Dari Pelajaran saat sekolah (SD) | Menceritakan tentnag asal usul hewan pesut yang hidup di sungai Mahakam | Bercerita tentang kakak beradik yang ditelantarkan ayah dan ibu tirinya. Saat mencari kedua rang tua, kakak beradik itu lapar dan memakan sepanci bubur panas. Karena kepanasan mereka berlari dambil berteriak menceburkan diri ke sungai hingga berubah menjelma menjadi ikan pesut yang menyemburkan air dari kepalanya (seperti sedang kenapasan) | Kebudayaan | Anak | Masa lampau, saat kehidupan masih berpusat di hutan | Jangan makan sembarangan tanpa izin | Sedih | Karena makan sembarangan tanpa izin dengan rakus, akhirnya kepanasan dan menjelma menjadi ikan | Kembali menyadari keberadaan ikan pesut | Tidak tahu | Kakak beradik yang berubah jadi pesut | Tidak yakin, menurut saya itu hanya dongeng yang diciptakan leluhur | Ya, hubungan kekerabatan antar masyarakat saat upacara adat sebagai wujud syukur | Tidak tahu | |
| 12 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Dari salah satu stasiun TV yang sering menayangkan film "asal usul pesut Mahakam" | Saya sedikit mengetahui, selain menonton film "asal usul pesut Mahakam" saya juga pernah mendengar dari beberapa warga asli Kalimatan Timur, bahwa cerita pesut Mahakam itu awalnya manusia yg kemudian menjelma menjadi seekor ikan terkhusus untuk menjaga sungai Mahakam, sebab itulah ikan pesut hanya ada di perairan yg berhubungan dengan sungai Mahakam. | Pada zaman dahulu, ada dua manusia yang bersaudara, perempuan dan laki-laki. Kemudian mereka melanggar salah satu pantangan atau larangan yang berlaku, mereka kemudian berubah menjadi ikan pesut dan selamanya abadi di sungai Mahakam. | Aturan yang ada jangan dilanggar. | Tidak tahu, karena versi cerita tersebut banyak. | Waktu dalam cerita tersebut masih di zaman kerajaan, Budaya yang digambarkan tidak terlalu mencolok mengenai Kalimantan Timur. | Kepercayaan adalah sebuah pijakan di mana kita berada, jangan melanggar aturan yang ada. | (b)sedih | Saya tidak tahu jelas sebab akibatnya, tapi cerita yang pernah saya dengar adalah kemarahan yang muncul sehingga membuat mereka menjadi pesut. | Tidak melanggar aturan, | Kita harus menghargai aturan yang berlaku disetiap daerah. | Dua orang anak yg kemudian menjadi ikan pesut | Menurut saya itu hanya sekadar khazanah sastra lisan, yg menghubungkan ikan ciri khas Kalimantan Timur. | Iya, menceritakan cantiknya ikan pesut Mahakam. | Iya, walaupun saya beranggapan itu hanya sebuah cerita yang tidak tahu benar terjadinya, anak cucu harus mengetahui sejarah yang berkesan di hati rakyat Kalimantan Timur | |
| 13 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | 1. Cerita rakyat mengenai pesut mahakam sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat Kalimantan Timur, khususnya saya sendiri. Oleh karena itu, tentu saja saya sedikit lebih mengenal serta mengetahui cerita rakyat mengenai pesut mahakam tersebut. | 2. Cerita mengenai pesut mahakam sudah tersebar luas sejak saya berumur belasan tahun. Bahkan ketika proses pembelajaran di sekolah berlangsung, cerita rakyat mengenai pesut mahakam ini menjadi pokok pembahasan utama. Selain itu, media televisi juga telah sedari dulu mengangkat kisah pesut mahakam ini sebagai cerita rakyat yang keberadaannya memberikan makna tersendiri untuk sebuah wilayah, khususnya di Kalimantan Timur. | 3. Asal usul dan latar belakang cerita rakyat mengenai pesut mahakam yang saya ketahui, tentunya belandaskan pada berbagai fenomena mengenai alam dan lingkungan serta kepercayaan masyarakat kutai mengenai keberadaan ikan pesut mahakam. Pesut mahakam yang menjadi ciri khas dari sebuah wilayah di Kalimantan Timur, dan menjadi salah satu ikan air tawar terlangka serta menduduki posisi pertama sebagai hewan yang hampir punah di Indonesia. Oleh karena itu, akhirnya fenomena dan kepercayaan masyarakat tersebut menjadi dasar yang melatarbelakangi asal usul cerita rakyat pesut mahakam. | 4. Sinopsis singkat mengenai cerita rakyat pesut mahakam dimulai dengan penggambaran keluarga kecil yang beranggotakan 3 orang. Seorang Ayah dan kedua putra putrinya, Ibunya telah meninggal dunia. Semenjak kepergian Ibunya tersebut, sang ayah memutuskan untuk menikah kembali. Setelah memutuskan untuk menikah, kedua putra dan putrinya seakan mendapatkan kembali gambaran sosok seorang Ibu tiri yang baik. Akan tetapi, kebaikan tersebut tidaklah berlangsung lama. Ibu tiri semakin hari justru semakin memeprlakukan kedua anak tirinya dengan tindakan yang buruk, bahkan kedua anak tersebut sering diberikan pekerjaan orang dewasa diluar batas kemampuan mereka. Akan tetapi, apapun yang dilakukan anak tersebut tetaplah dianggap salah dimata Ibu tirinya. Hingga pada suatu hari, kedua anak tersebut diperintahkan untuk mencari kayu bakar sebanyak mungkin oleh Ibu tirinya. Karena hari semakin larut dan mereka juga belum mengumpulkan banyak kayu bayar yang diinginkan oleh Ibu tirinya, akhirnya keduanya memutuskan untuk bermalam di hutan dengan kondisi perut yang sangat kelaparan. Ketika bangun dikeesokan harinya, mereka menemukan tanaman buah-buahan di tepi sungai, dengan sangat lahap mereka memakannya dan melanjutkan kembali pekerjaan yang Ibu tirinya perintahkan. Akhirnya semua kayu telah terkumpul, dan keduanya memutuskan untuk membawanya pulang. Dengan kondisi lelah dan lapar, anak tersebut pulang dan melihat ketan hitam yang masih panas di dapur. Mereka dengan lahap memakan ketan panas tersebut, kemudian Ayah dan Ibunya datang menyaksikan lahapnya mereka menghabiskan makanan tersebut. Ibu tiri dengan mudahnya memberikan tuduhan-tuduhan tertentu di depan sang Ayah. Akhirnya Ayah tersulut emosi dan mengeluarkan kata-kata kasar dan kutukan tertentu dengan mengatakan bahwa kedua anaknya adalah ikan bukan manusia. Tidak lama kemudian, badan kedua anak terasa sangat kepanasan dan berubah semakin menghitam dengan sendirinya. Keduanya dengan segera berlari ke sungai dengan tujuan menyejukkan kepanasan pada dirinya. Atas kuasa Tuhan, keduanya menjadi sepasang ikan yang memiliki kepala menyerupai manusia dan menyemburkan air dikepalanya. Sang Ayah melihat kejadian tersebut hanya dapat meyesali dan tidak dapat berbuat apa-apa. Kedua anak yang berubah menjadi sepasang ikan tersebut, kini dikenal dengan nama ikan pesut mahakam. | 5. Tema yang menjadi dasar dalam cerita rakyat pesut mahakam ini ialah bagaimana menjaga kelestarian alam serta bagaimana perkataan dan tindakan buruk yang dilakukan, hanya berujung pada penyelasan semata. Semua digambarkan pada sikap buruk orang tua terhadap kedua anaknya. Kini kedua anak telah pergi untuk selama-lamanya, sang Ayah hanya dapat menyesali semua perbuatan dan perkataan buruknya tanpa dapat merubah apapun. | 6. Tokoh prtagonis digambarkan pada kedua putra dan putri yang terus menuruti segala perintah yang diberikan oleh Ibu tiri mereka. Walapun perintah tersebut sangatlah membebani dan di luar batas kemampuan mereka berdua. Akan tetapi, keduanya tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk memenuhi perintah Ibu tiri tersebut.  Tokoh antagonis digambarkan pada sosok Ibu tiri yang sering memperlakukan kedua anaknya dengan semena-mena tanpa memikirkan dampak buruknya. Pekerjaan-pekerjaan berat terus diberikan untuk kedua anak tersebut. Tuduhan-tuduhan buruk terus diucapkan dan membuat Ayah tersulut emosi serta mengeluarkan kata-kata kasar yang sangat buruk terhadap kedua anaknya. | 7. Latar waktu digambarkan secara signifikan dan dominan ditunjukkan pada waktu tengah hari, sore hari, dan malam hari.  Latar tempat dalam cerita rakyat pesut mahakam dominan digambarakan pada tempat-tempat tertentu seperti hutan, rumah, dusun, dan tentunya sungai mahakam.  Latar budaya ditujukan pada kebiasaan masyarakatnya melaksanakan pesta adat panen dan pertunjukan kesenian lainnya. Budaya kedua yang menjadi kebiasaan ialah penampilan fisik seorang perempuan yang menjadi faktor utama seorang Ayah memilih untuk menikah lagi dengan gadis yang cantik. Akan tetapi, paras yang cantik tersebut tidaklah menjamin Ibu tiri memiliki kepribadian yang cantik pula. Semua sangtlah berbanding terbalik. | 8. Pesan moral yang termuat dalam cerita rakyat pesut mahakam ini ialah bagaimana cara menjaga sikap, perilaku, dan perkataan terhadap seseorang. Seperti halnya Ibu tiri dengan mudahnya memperlakukan kedua anak tersebut secara buruk dan tentunya semena-mena. Entah dengan tujuan apa Ibu tiri melakukan tindakan buruk itu, padahal kedua anaknya selalu mematuhi segala perintah yang diberikan. Akan tetapi, semua usaha yang telah dilakukan oleh kedua anak tetaplah menjadi hal yang salah dimata Ibu tirinya. Belum lagi tuduhan-tuduhan yang menghasut serta menyulut emosi sang Ayah. Sehingga pada akhirnya Ayah yang tidak mengerti apapun harus dengan terpaksa mengeluarkan kata-kata yang buruk dan mengutuk.  Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya Ibu tiri tidak melakukan tindakan buruk seperti itu. Semua yang dilakukan hanya berujung pada kebencian dan penyesalan semata, tanpa memberikan dampak kebaikan apapun. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan juga menjadi pesan moral yang penting dalam cerita ini, karena permasalahan yang muncul pada manusia juga akan berdampak pada alam dan lingkungan sekitar. Digambarkan pada pohon-pohon pisang yang mati dan tumbang setelah dilewati oleh kedua anak dengan subu tubuhnya yang sangat panas. | 9. Respon emosi awal yang muncul dalam diri saya ialah merasa simpati. Rasa simpati yang muncul terhadap kemalangan kedua anak yang hanya patuh tanpa mengeluh terhadap segala tindakan buruk Ibu tiri terhadap mereka. Semua dilakukan dengan sungguh-sungguh disertai lapar dan kelelahan. Setelah melakukan banyak pekerjaan yang melelahkan, kedua anak tersebut justru hanya memperoleh cacian dan makian dari Ibu tirinya. Kehilangan seorang Ibu yang sangat mereka cintai juga membuat mereka kehilangan kasih sayang seorang Ayah. Sang Ayah dengan mudahnya mengutuk serta berkata kasar terhadap kedua anak kandungnya, demi cinta buta istri baru yang sangat dicintainya. | 10. Hubungan sebab akibat yang terdapat dalam cerita pesut mahakam digambarkan pada bagaimana tindakan orang tua yang bertindak, berprilaku, serta berkata buruk terhadap anaknya sendiri. Berawal dari sebab yang buruk itulah akhirnya muncul akibat yang buruk pula menimpa kedua putra dan putrinya, serta membawa penyesalan yang mendalam bagi orang tua. Bermula dari tindakan buruk sang Ayah terhadap kedua putra dan putrinya, tanpa memikirkan akibat yang akan diperolehnya nanti. Sekarang Tokoh Ayah benar-benar hanya bisa meratapi kepergian anak-anaknya yang ia sayangi. | 11. Padangan baru yang saya dapatkan setelah membaca cerita rakyat pesut mahakam ini ialah, mungkin saja perubahan kedua anak menjadi seekor ikan bukanlah semata-mata sebuah kemalangan yang sesungguhnya. Bisa jadi itu semua adalah cara semesta menyelamatkan dan mencukupkan segala penderitaan yang terjadi pada kedua anak tersebut, selama hidup sebagai manusia dan seorang anak yang patuh terhadap semua perintah Ibu tirinya. Kini kedua anak tersebut dapat dengan bebasnya melakukan banyak hal yang mereka inginkan. Kemalangan yang sesungguhnya ditujukan pada tokoh Ayah yang hanya akan menyesal selama hidupnya, akibat kehilangan istri dan anak-anaknya yang sangat berharga. Pandangan lainnya terdapat pada penggambaran alam dan sumber daya lainnya yang kerap ditunjukkan dalam cerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam keadaan apapun alam dan lingkungan tetap menjadi pemenuh kebutuhan yang pokok. Oleh karena itu, penting menjaga kelestariannya. | 12. Menurut saya, nilai toleransi sangatlah jelas tergambar pada cerita rakyat pesit mahakam ini. Nilai toleransi ditunjukkan pada sikap kedua anak yang selalu patuh dan menerima segala keburukan yang Ibu tirinya berikan. Kedua anak tetap berusaha mengikuti segala perintah agar memperoleh hubungan baik terhadap Ibu tirinya. Tidak pernah ada perlawanan dan bantahan sedikitpun, walaupun berat kedua anak tetap berjuang melakukan dan menyelesaikan semua pekerjaan berat dengan usaha sebaik mungkin. | 13. Tokoh dalam cerita rakyat pesut mahakam yang sangat menarik simpatik saya ialah tokoh kedua anak laki-laki dan perempuan. Alasannya sangatlah jelas, kehidupan mereka digambarkan sebagai anak yang telah khilangan sosok seorang Ibu. Kemudian mereka memperoleh ibu tiri yang justru hanya memberikan tindakan dan perlakuan buruk terhadap seorang anak-anak yang jauh dari kata kuat melakukan banyak pekerjaan yang berat. Akan tetapi walau lapar, lelah, dan dahaga, mereka berdua tetap berusaha melakukan semua dengan baik tanpa ada keluh kesah sedikitpun. Kehilangan Ibu, kehilangan kepercayaan dari seorang Ayah, dan memperoleh hinaan yang mengutuk. Sungguh sosok anak-anak yang digambarkan kuat menjalani berbagai penderitaan dalam kehidupan. | 14. Saya kurang menyakini bahwa cerita rakyat pesut mahakam ini benar-benar terjadi di masa lampau. Karena terdapat begitu banyak hal yang sebenarnya tidak logis apabila terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Seperti tidak memiliki korelasi yang tepat apabila diterapkan pada kehidupan nyata. Saya lebih meyakini bahwa cerita rakyat ini hanya sebagai hasil imajinasi seorang pengarang saja. Akan tetapi bagaimapun kebenarannya, semua akan mengacu pada kebudayaan masyarakat setempat, yang telah ada dan dipercaya sejak lama sebagai kebenaran yang mutlak. | 15. Aspek keindahan yang muncul dalam cerita rakyat pesut mahakam terdapat pada semesta berfikir seorang pengarang yang sangat imajinatif. Terdapat begitu banyak hal magis di dalam cerita yang disampaikan. Digambarkan secara rinci kehidupan seorang anak laki-laki dan perempuan yang akhirnya berubah menjadi seekor ikan. Mungkin bagi sebagian orang berfikir, kutukan hanya diberikan kepada orang-orang dengan sikap dan perilaku yang buruk saja. Akan tetapi dalam cerita ini pengarang memberikan gambaran yang berbeda, dan seketika memberikan banyak pertanyaan khususnya bagi saya sendiri. Mengapa seorang anak yang digambarkan baik, patuh, dan selama hidupnya hanya memperoleh penderitaan justru berakhir dengan hal yang buruk? Kritik mengenai alam dan lingkungan sangatlah dikemas secara apik sebagai bentuk edukasi dan pembelajaran. | 16. Tentu saja, saya sangat memiliki motivasi untuk menceritakan kembali kisah pesut mahakam pada anak cucu dan orang-orang yang belum mengenal kisah ini. Karena pada dasarnya kisah ini menjadi ciri khas dari sebuah wilayah dan mencakup kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kisah ini memiliki sedikit relevansi dengan kehidupan dan banyak terkandung pembelajaran yang dapat dipetik sebagai bekal hidup di kemudian hari. Akan tetapi sebelum melakukan itu semua, mungkin saya akan terlebih dahulu memahami dan mendiskusikan berbagai makna serta fenomena yang sukar untuk dijelaskan logika. | |
| 14 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Iya | Melalui internet (beberapa situs) | Asal usul ceritanya diangkat dari penjelmaan dua anak kecil kakak beradik yang ditelantarkan oleh ayahnya. Masyarakat adat menyebutnya sebagai bawoi/ jelmaan. | Dikisahkan sebuah kelurga di sebuah desa, di Kalimantan Timur. Pada suatu hari desa tersebut mengalami krisis ekonomi. Salah satu keluarga dihadapkan dengan seorang istri yang ditimpa penyakit hingga akhirnya meninggal. Suami kemudian memutuskan menikah lagi, pekerjaan suaminya di hutan. Ia memiliki dua orang anak, yang kemudian hidup dengan ibu tirinya. Dikarenakan suaminya jarang pulang karena harus masuk jauh ke dalam hutan, akhirnya dua anak tersebut harus membiasakan hidup bersama ibu barunya.    Ibu tirinya ternyata tidak berprilaku baik kepada dua anak ini. Hingga pada suatu hari, anak ini benar benar tidak diberikan makan karena disuruh mencari kayu bakar ke dalam hutan. Akhirnya anak tersebut mencari kayu hingga ke dalam hutan, dan membuat mereka harus bermalam di dalam sana karena kelelahan.   Setelah anak ini menyelesaikan perintah ibu tirinya, kemudian keduanya pulang dan bertepatan dengan ayahnya sudah kembali pulang. Ayahnya marah karena menganggap kedua anaknya tidak membantu pekerjaan di rumah karena sibuk bermain di dalam hutan. Akhirnya ayahnya memarahi mereka dan menyebut nama ikan, hingga secara tiba-tiba terdengar suara petir dan hujan deras datang. Kedua anaknya menjelma ikan dan hilang ke dalam sungai Mahakam. Ayahnya hanya menyesali atas ucapannya kepada kedua anaknya. | Mendidik anak. | Protagonis: kedua anaknya Antagonis: Istrinya | Latar waktu: pagi dan malam hari Tempat: Rumah dan hutan | Peran orangtua untuk mendidik dan menjaga anak sangat penting.  Perkataan adalah doa yang akan dikabulkan semesta. | Marah dan empati.  Marah karena oreantasi ketika sudah menjadi orangtua tidak bisa lagi sekadar memikirkan urusan naluriah akan tetapi ada tanggung jawab terhadap benih baru.  Empati terhadap kedua anaknya, ini menggambarkan bagaimanapun anak tetap kertas kosong yang perlu di kasih warna dasar akan tetapi justru kedua anaknya tidak mendapatkannya. | Sebab: adu domba ibu tiri Akibat: anak mendapat dampak kemarahan ayah. | Menjadi orangtua bukan pekerjaan yang mudah tapi bukan berarti dengan ketidakmudahan itu memberikan dampak kepada anaknya. | Tidak ada. | Ayah. | Meyakini bahwa terjadi di masa lampau. | Ya. | Iya, ada. Sebagai pembelajaran | |
| 15 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah | Dari dongeng yang dibacakan ketika SD | Hewan yang sebenarnya jelmaan manusia. Beberapa sumber menyebut bahwa Pesut Mahakam sampai sekarang masih dipercaya adalah jelmaan dari dua orang kakak beradik. | Kisah 2 orang anak yang diperlakukan tidak baik oleh Ibu tirinya, sehingga mereka harus bekerja keras untuk menuruti kemauan Ibu tirinya. Hingga ketika mereka pulang, tidak ditemukan kedua orang tuanya di rumah. Sehingga mereka mencari keluar hingga sampai lah di suatu pondok yang terdapat makanan. Habislah mereka makan dan seketika itu juga tubuh mereka panas. Mereka berlari ke sungai guna mendinginkan tubuh. Namun apalah daya, tubuh mereka lama kelamaan berubah menjadi ikan yang sekarang dinamakan Pesut Mahakam | Kekeluargaan | Tokoh Protagonis adalah Kakak, Adik, Kakek Tua Tokoh Antagonis adalah Ibu tiri | Latar waktu : Zaman dahulu, siang hari, malam hari Latar tempat : Rumah, hutan, kebun, sungai Latar budaya : Tidak terlalu terlihat. Namun melihat dari pertunjukan Ibu Tiri,l di acara panen, sepertinya desa yang masih menjunjung adat istiadat | Haruslah bijaksana dalam mengambil keputusan. Sehingga tidak ada yang dirugikan.  Tercermin pada tokoh Ayah yang tidak cermat memerhatikan anaknya sehingga terlalu percaya dengan istri barunya. Pun juga dengan kedua tokoh protagonis yang terlalu sembrono mengambil makanan di tempat yang tidak mereka kenal. | B. Sedih Bagaimanapun juga, cerita ini adalah cerita yang tragis. Kepergian istri dari tokoh Ayah, membuat kesedihan yang cukup dalam. Begitu juga dengan kakak dan adik. Mirisnya, tokoh Ayah tidak cermat dalam mengambil keputusan. Sehingga tidak tahu bahwa istri barunya tidak menyukai anak-anak Ayah tersebut. Kakak dan beradik menjadi korban dari tokoh Ayah, hingga mereka terlantar dan terpaksa menerima keadaan mereka yang sekarang. | Sebab Ayah yang tidak memerhatikan nasib anak-anaknya, akibatnya ia menanggung perbuatannya sendiri | Tidak egois dalam memilih pasangan. Sebab selain dirinya, ada "orang lain" yang harus diperhatikan(kedua anaknya) | Kakek yang membantu kakak beradik menyeberang. Kakek itu memperbolehkan untuk menggunakan perahunya | Tidak ada | Tidak. Cerita ini hanya menjadi pembelajaran untuk orang-orang yang membaca atau mendengarnya. | Aspek keindahan yang saya tangkap, ada pada bagian pengolahan cerita yang mengarahkan pembaca atau pendengar bahwa Pesut Mahakam berasal dari manusia. | Tentu. Karena cerita ini cukup menjadi pengingat yang ampuh agar tidak egois dalam mengambil keputusan. Apalagi bila diceritakan dengan nasihat yang asyik | |
| 16 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Ya,pernah mendengar cerita pesut mahakam | Saya mengetahui cerita rakyat mahakam dari skripsi | Sudah lupa karena hanya membaca sekilas pada skripsi tersebut | Tentang anak yang berubah menjadi ikan pesut setelah memakan bubur panas | Tema cerita tersebut berkaitan dengan pesut yang berada di sungai mahakam | tokoh protagonis : kedua anak, tokoh antagonis : orang tua | pada kehidupan masa lampau d pedalaman kalimantan | Menjaga alam itu penting | Sedih | orang tua sembarang mengucap dan tidak bertanggung jawab sehingga anak yang menanggung akibatnya | Lebih bertanggungjawab | Tidak tahu | dua kakak beradik | Ya,yakin | Mungkin | Ya,karena kisah tersebut sangat menarik untuk diceritakan kepada orang lain terutama para genarasi penerus,agar kisah tersebut dilestarikan dan tidak dilupakan | |
| 17 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Iya, sudah | Film legenda Indonesia, saat masih kecil | Tidak tahu | Dua orang anak yang berubah menjadi ikan, karena kata-kata dari ayahnya. | Seorang ayah yang mengutuk kedua anaknya menjadi ikan | Protagonis yaitu, ayah dan kedua anaknya Antagonis yaitu, Ibu tiri | Latar waktu dari cerita tersebut yaitu pagi, siang, petang dan malam yang dikisahkan pada jaman dahulu kala. Latar tempat yaitu rumah, hutan, dan sungai Mahakam. Latar budaya dari cerita tersebut yaitu, budaya Kalimantan | Sebagai orang tua, kita seharusnya bisa lebih bijaksana terhadap anak, dan jangan mudah begitu saja percaya akan sesuatu yang belum kita lihat sendiri kenyataannya, serta sebagai orang tua kita harus berhati-hati dalam bertutur kata terhadap anak. | (b) sedih, karena tokoh ayah hanya mendengarkan kata ibu tiri tanpa bertanya terlebih dahulu ke sang anak, dan sang ayah dengan mudah mengatakan "kalian ini anak manusia atau anak ikan?" Tanpa memberi kesempatan ke sang anak untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. | Sang ayah yang dihasut tokoh ibu tiri, langsung emosi dan berkata hal yang membuat kedua anak kesayangannya berubah menjadi ikan. | Tidak semua orang di sekitar kita bisa dipercaya, dan bila ada masalah akan lebih baik bila diselesaikan dengan kepala dingin | Tidak ada | Kedua anak, dikarenakan keduanya merupakan anak yang baik dan penurut, hanya saja karna tokoh ibu tiri mereka jadi tersiksa dan difitnah hingga sang ayah mengutuk mereka, padahal mereka sangat menyayangi sang ayah dan belum sempat menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada sang ayah | Menurut saya, cerita Pesut Mahakam ini adalah bagian dari khazanah sastra lisan dari pengarang anonim yang digunakan untuk menjelaskan asal muasal ikan yang mirip dengan lumba-lumba di air tawar, di sungai Mahakam. | Tidak | Pasti akan saya ceritakan nanti kepada anak cucu saya, untuk melestarikan cerita rakyat di Kalimantan, dan agar anak cucu nanti bisa memetik nilai moral dari cerita tersebut | |
| 18 | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | Sudah mengenal | Dari buku di perpustakaan | Menurut cerita, pesut adalah penjelmaan dua anak kecil kakak beradik yang ditelantarkan sang ayahnya hingga berubah menjadi ikan pesut, yang dikenal luas sebagai pesut mahakam. Masyarakat Kutai menyebutnya 'jelmaan' tersebut dengan pesut atau pasut, sedangkan masyarakat di pedalaman Mahakam menyebutnya dengan bawoi. | Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang ayah yang tinggal di sebuah desa kecil yang terletak di Muara Muntai di Kalimantan Timur. Ayah tersebut tinggal bersama kedua anaknya. Sedangkan istrinya sudah lama meninggal karena sakit. Ayah kemudian berfikir untuk menikah lagi, agar ada yang membantu dirinya mengurus rumah dan anak-anaknya. Ayah kemudian memutuskan untuk menikah lagi, dengan seorang perempuan yang sangat baik hati. Ayah bekerja semakin keras untuk menafkahi keluarganya. Namun, tanpa sepengetahuannya, istri memperlakukan anak-anak dengan tidak baik. Bahkan ibu tiri menyuruh anak-anak mengerjakan pekerjaan orang dewasa. Suatu hari, ibu tiri menyuruh anak-anak mencari kayu bakar ke hutan. Anak-anak yang takut dengan ibu tirinya itu, langsung masuk ke dalam hutan. Mereka mulai mengumpulkan ranting-ranting kering yang mereka temui. Anak-anak masuk ke dalam hutan semakin jauh dari rumah. Anak-anak yang sudah kelelahan dan kelaparan tersebut, akhirnya menemukan sebuah sungai kecil. Mereka menemukan banyak pisang di sekitar sungai, mereka pun langsung memakan buah itu dengan lahapnya. Tidak terasa hari mulai gelap, padahal kayu yang mereka dapatkan masih sangat sedikit. Karena takut dengan ibu tirinya, akhirnya mereka pun tidur di tengah hutan. Setelah pagi tiba, mereka pun melanjutkan untuk mencari kayu bakar. Setelah kayu bakar dikumpulkan sangat banyak, mereka pun pulang kerumahnya. Anak-anak berjalan sambil memikul kayu bakar yang sangat berat dari ukuran mereka yang masih kecil. Anak-anak sampai di rumah dengan sangat kelelahan. "Bu kami sudah bawakan kayu bakar yang banyak, sekarang kami sangat lapar bu. Tolong beri kami makan," ucap anak-anak itu. Namun, tidak ada jawaban dari ibu tiri mereka. Sepertinya, ibu tiri tidak ada dirumah. Karena rasa lapar yang amat sangat, mereka tidak merasakan panas ketan yang baru matang tersebut. Akhirnya satu kuali ketan, mereka habiskan. Ayah dan ibu tirinya tiba-tiba datang, mereka terkejut melihat anak-anak memakan semua nasi ketan sampai tidak bersisa. "Lihat kakanda, anak-anak bermain sampai tidak pulang dan tiba-tiba saja datang menghabiskan makanan kita," kata ibu tiri. Mendengar perkataan istrinya, Ayah percaya begitu saja dan langsung memarahi anak-anaknya. "Kalian ini memang orang yang tidak tahu diri, makan dengan sangat rakus. Kalian ini anak manusia atau anak ikan?,"ucap ayah sekali lagi. Saat ayah memarahi anaknya dengan menyebutkan nama ikan, petir pun mulai menyambar. Setelah mendengar suara petir, tiba-tiba anak-anak merasakan kepanasan. Ayah dan istrinya pun sangat terkejut. Tidak lama kemudian, tubuh anak-anak berubah menjadi ikan. Sang ayah hanya bisa menangis, melihat anak-anaknya berubah menjadi ikan. Anak-anak yang berubah menjadi ikan tersebut, melihat sedih ke arah ayahnya. | Pesut mahakam | Protagonis anak anak dan ayah Antagonis ibu tiri | Latar waktu: pada zaman dulu ketika kerajaan masih memimpin Latar tempat: tidak jauh dari hutan Latar budaya: kepercayaan terhadap ikan | Lebih kritis dalam menentukan pilihan dan tidak mudah tersulut amarah. | e. Simpati, hanya karna orang baru yang masuk dalam kehidupan kita sampai melupakan darah daging kita. | Sebab ayah yang melanggar pantangan untuk tidak menyebutkan kata ikan pada anaknya membuat kedua anaknya menjadi pesut dan tinggal di air tawar. | Lebih bersabar ketika menghadapi masalah dan menyelesaikannya setelah emosi mereda. | Tidak ada, karna anak ketika mengerjakan perintah ibunya bukan karna kemauan melainkan paksaan dari rasa takut. Jika anak mentolerir maka dia akan melakukannya karna rasa hormat. Begitu juga tokoh ibu tiri yang tidak bisa mencintai anak dari tokoh ayah padahal telah menjadi pendamping hidupnya. | Anak karena menjadi korban atas kelalaian orang tuanya sendiri dan ketidak pedulian terhadap anaknya setelah menurutnya menemukan seseorang yang bisa menjaga anak anaknya. | Saya meyakini bahwa ini hanya sekedar khazanah sastra lisan sebagai hasil imajinasi pengarang yang anonim. | Dapat. | Tidak, karna wilayah sekitar saya di dominasi orang tua modern yang lebih tertatik dengan teknologi modern. | |

**LAMPIRAN 3. DATA JAWABAN KUESIONER BAGIAN 3**

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Jawaban Kuesioner Bagian 3** |
| 1 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Masyarakat menggantunghan mata pencaharian di hutan dan sungai | Mengingatkan bahwa jumlah ikan pesut saat ini langka dan hampir punah | Orang tua abai dan tidak bertanggung jaab terhadap anaknya | Manusia bisa memanfaatkan hasil alam secukupnya | Masyarakat tepian mahakam masih percaya pada kekuatan gaib sebab masih melaksanankan pesta panen dan ada perempuan jelmaan | Harus menjaga kelestaria ika pesut sebab sejatinya mereka adalah jelmaan manusia | Ya tentu saja, sebab kembali mengingatkan jati diri sebagai masyarakat Kalimatan Timur | |
| 2 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Masyarakat tepina mahakam sangat menghargai alam terutama sungai | Kondisi ikan pesut yang hampir punah | Kakak beradik yang kompak, namun sayangnya orang tua yang tidak bertanggung jawab dan bicara sembarang | Masyarakat Kalimantan Timur sangat dekat dengan tradisi sungai | Aspek religi bisa dilihat dari kisah ibu tiri yang hilang karena memberi pelajaran kepada ayah untuk lebih menghargai dan menjaga anaknya | Jangan mudah percaya kedapa oran asing yang baru dikenal | Mampu. Menjadi simbol pelestarian budaya | |
| 3 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | “Kembali ke sungai” seperti apa apa selalu mengagungkan si Sungai Mahakam tersebut | Jangan menangkap pesut sembarangan | Interaksi antar kedua anak dan ayah pertama cukup baik, berubah saat kehadiran ibu Tiri | Seperti masyarakat Kalimantan lainnya, yang mereka mengakui bahwa dekat sekali dengan alam, saya rasa dalam cerita ini sangat digambarkan jelas interaksi antar manusia dan alam | Tidak tahu | Jangan ngomong sembarangan, nanti menjadi kenyataan (ucapan adalah doa) | Kurang mampu jika penyebarannya begitu” saja. Mungkin bisa dipentaskan dengan menarik kepada anak” atau dibuat drama musikal modern spt Roro jongjrang versi modern | |
| 4 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Mengadakan pesta adat di musim panen, yang salah satunya tarian-tarian. | tidak tahu | Interaksi antara manusia dengan manusia digambarkan sebagai makhluk hidup yang saling membutuhkan satu sama lain, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhannya, mereka sangat bergantung satu sama lain. | Interaksi manusia dan alam, di cerita ini digambarkan bentuk syukur manusia terhadap apa yang diberikan oleh alam, hal ini diungkapkan dalam cerita ketika masyarakat adat mengadakan pesta panen. Hanya saja, menurut saya hal ini masih belum bisa dikatakan interaksi yang saling menguntungkan, karena dalam cerita tersebut belum ada disisipkan tentang bagaimana menjaga alam sebagai rasa syukur. Baik dalam chapter setelah musim panen, dan chapter setelah anak mengambil kayu dari hutan, dan memakan buah-buahan dari hutan. | Aspek religi dalam cerita rakyat pesut mahakam sangat kental, karena di dalam cerita tersebut terdapat poin-poin yang menggambarkan anak sebagai titipan dan orangtua yang bertanggungjawab atas anak mereka. Dan juga, beberapa kali disebut kata dinikahkan, saya menganggap kalau di dalam cerita tersebut disispkan bahwa ketika lawan jenis ingin hidup bersama harus melalui proses pernikahan. | Jangan sembarangan mencicipi makanan. | Belum bisa. | |
| 5 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Hidup bertani dan bermukim di sekitar sungai Mahakam. | Dalam cerita dikisahkan bahwa masyarakat menggantungkan hidup dengan alam, seperti bercocok tanam, bertanam, dan menangkap ikan. Masyarakat sangat menjaga dan memelihara lingkungan sekitar karena sumber utama kehidupan dari alam. Berbeda dengan sekarang, bahkan air bersih di pulau Kalimantan pun sulit dan tercemar. | Kurang harmonis, ayah sebagai kepala keluarga tidak mencerminkan sosok berwibawa malah tunduk kepada istri barunya, yang berwatak buruk.   Hubungan saudara yang saling menjaga, mengasihi, dan menyayangi. | Bergantung dengan alam untuk kebutuhan pokoknya. | Hubungan anak dan orang tua. Anak berbakti kepada orang tua. Orang tua beranggung jawab atas anaknya. | Tidak boleh makan kalau tidak diketahui siapa pemilik makanan. | Ya, cerita ini mengisahkan kehidupan warga Kalimantan Timur pada masa lampau yang hidup berdampingan dengan alam. | |
| 6 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Suka mengambil air di sungai | Sungai mahakam yang saat ini tidak seasri dulu, sudah banyak pencemaran dan penuh pemukinan di bantaranya | Tetangga yang peduli terhadap nasib anak anak dan memberika bekal makanan | Mitos asal usul ikan menunjukkan kedekatan masyarakat ekosistem sungai Mahakam | Ikan pesut yang dipercaya jelmaan manusia yang bertugas menjaga sungai Mahakam | Jangan sembaranga memakan makanan secara rakus saat keadaan panas | Ya | |
| 7 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Masih menjalankan upacara adat sebagai wujud syukur saat panen | Kondisi pesut yang saat ini memprihatinkan | Kakek tua yang membantu anak yang tidak di kenal di hutan dengan tulus | Harus menjaga alam dan mengambil secukupnya, misal memilih mencari kayu bakar daripada menebang hutan | Kuragn jelas | Jangan memakan makanan orang tanpa izin | Tidak Tahu | |
| 8 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | budaya bertani dan nelayan serta ketergantungan masyarakat akan sungai | terancamnya pesut di habitatnya sendiri | tidak harmonis karena orang ketiga | harmonis | kurang jelas | kurang jelas | tidak | |
| 9 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Menggunakan kayu bakar | Pesut mukai punah | Kurang komunikasi | Tdk jelas | Tidak ada | Jangan menyumpah krn bisa terkabul | Ya | |
| 10 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Mengambil kayu di hutam, bersahabat dengan alam | Menganggap ikan rakus | Kurang komunikasi | Manusia menghargai alam. Mengambil kayu di hutan secukup yg dapat dibawa | Tidak ada | Tidak tahu | Tidak krn fokus cerita ini adalah anak yg tidak disayang oleh ibu tirinya dan akhirnya menjadi ikan krn perkataan ayahnya | |
| 11 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Kehidupan masyarakat yang berpusat di sungai | Hutan sudah banyak ditebang jadi tambang dan pemukiman sehingga sudah tidak banyak menghasilkan pangan bagi manusia | tidak harmonis | simbiosis mutualisme | Tidak ada | Orang tua harus lebih memperhatikan anak | Ya, karena hewan pesut hanya ada di Kaltim. Cerit aini mengingatkan kita untuk menjaga kelestarian hewan pesut. | |
| 12 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Kerajaan pada masa itu. | Sekarang pesut Mahakam sudah jarang kita temui, apakah mereka mati dengan sendirinya atau diburu orang lain itu dapat membuat mereka punah. Beruntung sekarang kalau kita bisa melihat pesut secara langsung. | Seorang anak yang melanggar perintah orang tua akan mendapat balasan yang setimpal. | Sungai merupakan tempat manusia memperoleh air pada masa itu | Tuhan tidak menyukai anak yang durhaka kepada orang tuanya. | Jangan memakan sesuatu yang dilarang dan berlaku di masyarakat | Bisa jadi | |
| 13 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Budaya khas Kalimantan Timur ditujukan pada kebiasaan masyarakatnya melaksanakan pesta adat panen dan pertunjukan kesenian lainnya. Semua budaya tersebut hingga kita masih diterapkan sebagai kebudayaan khas Kalimantan Timur. Kebudayaan itu dikenal sebagai festival Erau yang dilaksanakan setiap tahunnya di kota Tenggarong. | Isu lingkungan yang relevan dengan cerita pesut mahakam ini ialah bagaimana cara kita menjaga kebersihan dan kelestarian air sebagai salah satu pemenuh kebutuhan pokok manusia. Selain manusia, kebersihan air juga dapat menjaga habitat binatang bawah sungai akan tetap terjaga. Oleh karena itu, keberadaan ikan dan sungai dalam cerita sangatlah memberikan edukasi dan kritik sosial terhadap manusia untuk terus menjaga kebersihan lingkungan. | Interaksi dalam cerita digambarkan begitu minim, tidak ada interaksi yang benar-benar kompleks antara anak dan orang tua. Semua digambarkan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Bahkan ketika kedua anak hendak berubah menjadi seekor ikan, semua terjadi secara tiba-tiba dan komunikasi yang dilakukan sangatlah sedikit. | Interaksi antara manusia dan alam digambarkan begitu erat dalam cerita. Berkebun dan berladang sebagai salah satu cara manusia menggantungkan kebutuhan pokoknya pada alam, buah-buahan sebagai makanan yang memberikan banyak manfaat, serta sungai dan air sebagai salah satu sumber daya alam dengan berbagai manfaat dan fungsinya bagi kehidupan manusia. | Interaksi manusia dan sang pencipta tidaklah dimunculkan pada cerita ini. Semua berfokus pada permasalahan hidup dan pekerjaan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Manusia dalam cerita selalu sibuk berbuat kesalahan tanpa memikirkan sang pencipta sebagai maha pemberi balasan. | Petuah yang menjadi ciri dalam cerita pesut mahakam ini digambarkan pada ucapan dan perkataan kasar seorang Ayah pada anaknya. Ucapan yang mengutuk tanpa memikirkan bahwa itu pantas atau tidak. Hal tersebut dapat memberikan dampak tersendiri, entah itu baik atau buruk semua tergantung pada apa yang diucapkan. Petuah lain yang menjadi ciri khas ialah bagaimana memahami serta menjaga alam agar tetap diberikan keselamatan dalam segala tindakan. Karena pada padasarnya alam menyimpan banyak keajaiban dan misteri diluar batas kemampuan manusia itu sendiri. | Saya merasa cerita ini sangatlah kompleks akan banyak nilai luhur yang terkandung di dalamnya apabila dipahami secara seksama. Nilai luhur itu berupa bagaimana cara kita menjaga hubungan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, saya rasa cerita ini akan mampu menangkal gempuran budaya modern dan asing yabg masuk nantinya. | |
| 14 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Mencari pangan | Mengingat ekosistem ikan pesut itu sendiri yang kondisinya semakin memprihatinkan dan juga persoalan mata pencaharian masyarakat adat Kalimantan timur yang di mana masih berpusat pada hutan dan sungai. | Antar anak dan orangtua di mana tidak terjalin komunikasi yang baik. | Antar satu manusia dan manusia lainnya berjalan dengan baik. | Di mana masyarakat adat percaya bahwa di luar kuasanya masih ada kekuatan yang lebih besar sehingga mereka menyadari ternyata ada kekuatan yang lebih besar. | Mitos-mitos yang sangat dipercayai oleh masyarakat Kalimantan Timur. | Jika dipresentasekan mungkin hanya 20%. Terlebih bagaimanapun arus modernitas pasti akan terdampak di manapun. | |
| 15 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Pesta Panen. Di Kalimantan terkenal dengan Suku Dayak | Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi | Sedikit aneh. Karena cerita yang saya dapat hanya komunikasi spontan dan tiba-tiba antara tokoh | Kurang mengerti | Lebih ke arah rasa ucap syukur ketika diadakannya pesta panen yang menampilkan berbagai macam pertunjukan | Jangan makan sembarangan! | Tidak juga. Karena semakin zaman, manusia mengalami kemajuan. Sehingga pola pikir manusia ikut berkembang. Mitos-mitos dalam cerita ini juga sudah tidak dipercaya. Namun yang dipercaya dalam cerita ini adalah amanatnya saja | |
| 16 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Adanya upacara adat disertai tarian sebagai wujud rasa syukur karena panen | Refleksi terhadap kondisi ikan pesut saat ini | Tidak harmonis | kutukan yang dikaitka dengan hewan ikan yang menunjukkan identitas | Tidak tahu | Jangan makan makanan dengan rakus saat panas, tunggu dulu sampai dingin | Tidak secara langsung, tergantung pemahaman setiap orang | |
| 17 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Tidak tahu | Tidak tahu | Interaksi antara anak dan orang tua. Sang anak cenderung tidak bisa menyampaikan pendapat atau menjelaskan keadaan yang sebenarnya, dikarenakan mereka takut orang tuanya marah. | Manusia memanfaatkan alam sebagai satu-satunya sumber kehidupan, mata pencaharian tokoh ayah yaitu mencari kayu bakar di hutan. | Tidak tahu | Jika ada ketan, harus di makan, kalau tidak nanti kepuhunan. Pada cerita dikisahkan sang ayah marah setelah kedua anaknya menghabiskan ketan yang baru saja dimasak. | Tidak bisa, kalau masih banyak orang yang tidak melestarikan cerita rakyat dan malah semakin mengagumi kebudayaan asing. | |
| 18 | |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | Tidak tau. | Saya rasa akan sangat tidak masuk akal jika manusia menjadi ikan. Oleh sebab itu, spesies yang berbeda ini berdasarkan kekayaan ilmu pengetahuan yang mana memang benar adanyanya lumba lumba yang hidup di air tawar. Namun, keberadaannya tidak mendominasi atau cukup jarang dan manusia menganggapnya berbeda. | Ayah dan anak serta ibu jarang membangun keakraban oleh sebab itu akan mudah terjadi kericuhan diantara keluarga apalagi jika yang menyebabkan orang dalam. | Alam memberi kehidupan bagi manusia dengan ditumbuhkannya kayu serta ranting sebagai sumber nafkah tokoh ayah. Begitu juga dengan air tawar yang menjadi tempat tinggal baru bagi anak tanpa adanya diskriminasi. | Ayah kurang bersyukur dengan adanya anak sehingga lupa bahwa ia adalah titipannya. Tidak adanya kepedulian khusus terhadap perkembangan anak yang masih belum beranjak dewasa mengakibatkan anak kurang kasih sayang. | Menjaga lisan untuk tidak mudah berkata kasar maupun ringan tangan serta tersulut emosi. | Mampu. Dengan menjaga lisan kita mampu menjaga hati serta sikap kita. | |

**LAMPIRAN 4. DATA JAWABAN KUESIONER BAGIAN 4**

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Jawaban Kuesioner Bagian 4** |
| 1 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Ya, kondisi saat ini hampir punah dan hanya ada di kawasan hulu | Belum pernah bertemu secara langsung | Sedikit, setidaknya dengan memaknai ulang cerita rakyat saya ingat bahwa ada ikan pesut yang butuh perhatian kita bersama untuk upaya konservasi | Belum ada, sejauh ini hanya dengan mengupayakan yang saya bisa misal tidak membuang sampah ke sungai | Lebih menghargai alam dengan menjaganya | Menceritaka kembali agar jangan sampai punah dan dilupakan | Mengkampanyekan sayang dan rawat ikan pesut ku | Bertindah hati-hati dan menahan hawa nafsu (jangan mengikuti hawa nafsu duniawi) | |
| 2 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Iya. Kondisinya sangat langka | Belum pernah | Belum cukup | Mengkampanyekan sayang dan rawat ikan pesut ku | Introspeksi diri utamanya terhadap pentingnya keharmonisan dalam keluarga | Kegiatan seminar dan dokumentasi cerita dalam bentuk buku cerita rakyat | Tidak buang sampah sembarangan dan tidak rakus | Tidak tahu | |
| 3 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Tidak pernah melihat. Kata nya pesut mulai berkurang populasinya | Tidak pernah | Tidakk, seharusnya jika ingin melestarikan hewan ini, harus menjaga sungai nya. | Tidak buang sampah disungai Mahakam | Jangan ngomong sembarangan | Melakukan penyebaran cerita secara kekinian | Jangan lah keruk” batu bara, tongkang lewat terus, sungai menjadi keruh, pesut hilang | Tidak tahu | |
| 4 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Ya. Memprihatinkan. | Belum pernah | belum cukup | tidak membuang sampah di tepian, berkeinginan menyumbang dana walau belum tercapai. | lebih bertanggungjawab dalam segala hal. | Dikemas dalam bentuk pertunjukan atau film, berupa serial yang ditayangkan di youtube atau di bioskop. | Seharusnya masyarakat Kalimantan Timur bisa lebih maksimal dalam menjaga kelestarian pesut mahakam dengan membuat beberapa wilayah yang ikan pesut friendly. | Bahwa masyarakat kalimantan timur gemar menari, dan melaksanakan pesta adat. | |
| 5 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Ya, sudah jarang ditemui, karena sungai Mahakam tercemar. Habitat Pesut tinggal di air sungai yang bersih. | Belum | Ya, supaya masyarakat menjaga kebersihan dan tidak mengotori sungai. | Tidak membuang sampah dan mengotori sungai Mahakam. | Bertanggung jawab kepada anak. | Digitalisasi cerita rakyat dan disosialisasikan di bangku pendidikan. | Menjaga kestabilan lingkungan. | Hidup bergantung dengan alam. | |
| 6 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Iya, terancam punah | Belum pernah bertemu langsung | Kurang, harus ada upaya nyata | Tidak buang sampah sembarangan ke sungai | Mensukuri apa yang ada saat ini dan menjaga | Menceritakan kembali | Menjaga kebersihan | Jadi manusia jangan serakah dan rakus | |
| 7 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Saya mengenal hewan pesut dan kondisinya sekarang sangatlah terancam punah | Saya tidak pernah bertemu dengan hewan pesut | Langka awal untuk bisa lebih memperhatikan kondisi alam | Menjaga alam sebisa saya | Hidup selaras dengan alam | Tidak tahu | Tidak mengeksploitasi | Menjaga kelestaria alam khususnya habitas sungai Mahakam | |
| 8 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | belum lihat, hanya sudah dapat info soal ancaman kepunahannya | belum | iya | melakukan konservasi ekologis di habitatnya di sungai mahakam dengan membekukan izin tambang ilegal dan mengurangi izin tambang baru | ekologis dan harmoni hubungan manusia dan alam | dokumentasi dan digitalisasi | harmoni | harmoni | |
| 9 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Hampir punah | Pernah liat | Tidak | Menjaga pencemaran sungai | Di pikir sebelum bicara | Sosialisasi ke anak2 sklh | Menjaga kelestariannta | Pesut hewan khas kaltim | |
| 10 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Belum pernah melihatnya. Langka | Tidak | Ya | Tidak ada | Tidak mudah emosi, mencari tahu kebenaran terlebih dahulu. Berkata dengan bijak | Membuat menjadi komik dengan gambar yg bagus. Gambaran alam lebih didetailkan shg pembaca dapat berimajinasi ke hutan maupun tumahbdi tepi sungai mahakam tsb | Mengambil sumber daya alam seperlunya saja | Tidak tahu | |
| 11 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Ya,saat ini hampir punah bahkan sangat jarang terlihat | Belum | Ya | Dengan tidak membuang sampah ke sungai | Tidak tahu | Dengan cara menceritakannya kepada anak2 | Tidak tahu | Tidak tahu | |
| 12 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Sudah jarang kita jumpai secra langsung di sungai, mayoritas orang mengetahui bentuk pesut Mahakam hanya dari gambar dan patung-patung yang berbentuk pesut. | Saya tidak pernah berjumpa atau melihatnya secara langsung. | Saya rasa begitu. | Tidak membuang sampah di Sungai | Patuhi orang tua dan berbaktilah layaknya seorang anak | Mendokumentasikan cerita rakyat, dan meceritakannya kembali ke anak cucu kita | Tidak membuang sampah di Sungai, tidak menjala ikan sembarangan | Sungai Mahakam | |
| 13 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Saya sangat mengenal hewan pesut walaupun belum pernah melihatnya secara langsung. Hewan pesut merupakan salah satu mamalia air tawar yang menduduki posisi pertama tercancam kepunahan dan merupakan salah satu hewan terlangka di Indonesia. | Belum pernah, karena pada dasarnya keberadaan munculnya ikan pesut hanya terdapat di daerah-daerah tertentu. Akan tetapi dalam pemberitaan media online, saya selalu melihat kemunculan pesut yang tertangkap melalui rekaman masyarakat sekitar. | Secara tidak langsung saya merasa sudah sedikit berkontribusi apabila menceritakan kisah pesut mahakam ini kepada orang lain. Karena pada dasarnya cerita ini sangatlah berkaitan dengan bagaimana cara melestarikan sumber daya alam berupa air dengan berbagai habitat di dalamnya. Salah satunya ialah pesut mahakam. | Untuk saat ini saya masih terus belajar dan memahami berbagai cara menjaga kelestarian sumber daya alam, khususnya air dan sungai. Berawal dari pemahaman pada diri sendiri untuk tetap menjaga kebersihan air dan sungai agar segala habitat yang hidup didalamnya tetap terjaga. | Nilai luhur yang dapat dipetik berdasarkan cerita pesut mahakam ialah bagaimana cara menjaga lisan dalam berbicara dan memperlakukan orang lain. Kemudian bagaimana cara alam tetap terjaga ekosistem dan semua habitatnya, karena pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah bergantung pada alam sebagai sumber dari banyak hal. | Karena pada dasarnya kehidupan masa kini identik dengan media dan gadget, oleh karena itu penting adanya edukasi melalui media online mengenai cerita rakyat sebagai identitas budaya babgsa, warisan, dan sarana edukasi yang di dalamnya mengandung banyak pesan moral mengenai kehidupan. | Masyarakat harus memiliki sikap memahami, menjaga, dan melestarikan alam sebagai pemenuh kebutuhan hidup manusia dan tempat berkembang biaknya berbagai macam ekosistem serta habitat di dalamnya. Memahami berbagai dampak buruk yang akan terjadi di masa depan apabila tidak menjaga alam dan lingkungan. | Jati diri dan nilai luhur yang khas dari cerita rakyat pesut mahakam ialah bagaimana hubungan antara manusia dan alam serta hubungan antara manusia dan sesamanya. Kedua nilai tersebut apabila diimplementasikan dan dipahami secara mandalam akan membawa kehidupan manusia pada ketentraman dan kebahagiaan yang sesungguhnya. | |
| 14 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Ya. Kondisi mereka sangat terancam. | Ya, pernah. | Belum cukup. | Menyadarkan atau memberikan sedikit banyak perihal kondisi ikan pesut ke lingkungan. Menyadarkan bahwa ikan pesut sudah menjadi hewan langka dan menyadarkan pentingnya menjaga lingkungan tertutama ekosistem di perairan agar tidak berdampak kepada kepunahan ikan pesut. | Saling menjaga hubungan kemanusiaan dan menjaga hubungan manusia dan juga alam. | Menyebarkan dan tetap melestarikan cerita tersebut. Jika bisa di reduksi dalam film. | Menjaga alam dan memiliki kesadaran bahwa alam juga akan memberikan dampak jika manusia merusak nya | Mempercayai mitos dan juga hal hal di luar logika | |
| 15 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Hanya sebatas tahu. Hewan ini sangat langka karena hanya ada di Sungai Mahakam yang ada di Kalimantan. Kondisinya cukup memprihatinkan mengingat sudah dilabeli masa kepunahan. | Hanya sekali | Belum | Tidak membuang sampah di Sungai Mahakam | Kepekaan orang tua | Menceritakannya kepada generasi setelah kita. Entah itu di tanah pendidikan ataupun di luar pendidikan | Jangan membuang sampah ke sungai. Karena beberapa daerah, terutama pemukiman yang berada di kawasan sungai, membuang sampah langsung ke sungai. Dan itu dianggap wajar | Saya kurang menangkap | |
| 16 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Kondisinya saat ini masih aman | Tidak pernah | Ya,sudah cukup | Tidak tahu | Tidak tahu | Menceritakan kembali kepada anak cucu | Tidak tahu | Tidak sekarah dan mengambil secukupnya dengan meminta izin terlebih dahulu | |
| 17 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Tahu, kini sudah semakin sedikit dan termasuk salah satu hewan yang hampir punah | Belum pernah | Iya, sedikit. | Tidak tahu | Harus lebih bijak dalam menyelesaikan masalah, dan jangan hanya mendengarkan dan percaya cerita dari satu sudut pandang. | Dengan tetap menceritakan kepada generasi selanjutnya | Tidak tahu | Tidak tahu | |
| 18 | |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | Tidak | Tidak | Iya | Mengisi kuesioner ini | Dengan menjaga lisan serta tindakan kita sudah mampu bersabar atas keadaan. | Kembali diceritakan pada khalayak ramai. Mungkin dengan adanya media elektronik seperti youtube dengan bentuk video animasi akan membuat anak tertarik mendengarkan cerita. | Tidak menangkap pesut mahakam karna tingkat populasi yang terus berkurang. | Menjaga lisan di setiap wilayah ialah penting. | |